

**BIMBINGAN MENTAL UNTUK MENUMBUHKAN
KEJUJURAN PADA REMAJA
(Studi Kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Naili Zulfi

1901016051

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

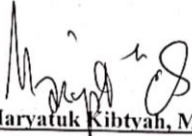
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Naili Zulfi
NIM : 1901016051
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Mental Untuk Menumbuhkan Kejujuran Pada Remaja (Studi Kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023
Pembimbing,

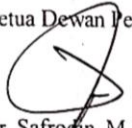

Dra. Maryatuk Kibtvah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

SKRIPSI
BIMBINGAN MENTAL UNTUK MENUMBUHKAN KEJUJURAN PADA
REMAJA
(Studi Kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak)

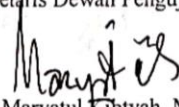
oleh :
Naili Zulfi
1901016051

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji


Dr. Saifudin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

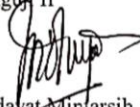
Sekretaris Dewan Penguji


Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

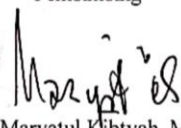
Penguji I


Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji II


Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Pembimbing


Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Jum'at, 7 Juli 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naili Zulfi

NIM : 1901016051

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Naili Zulfi

NIM. 1901016051

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih Maha Penyayang atas rahmat, nikmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Bimbingan Mental Untuk Menumbuhkan Kejujuran Pada Remaja (Studi Kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak)”. Shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Maryatul Kibtyah, M.Pd selaku dosen wali serta dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, serta fikiranya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Ibu Sri Mulyani, SE. MM selaku ketua Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak yang telah memberi kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Seluruh jajaran staf, tenaga kerja, dan seluruh penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak yang telah meluangkan waktunya untuk membantu jalannya proses penelitian ini dan menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Teruntuk orang tua tercinta, Bapak Sanuwar dan Ibu Rukaenah yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
9. Teruntuk saudara-saudaraku Nur Fitriyani, Nafa Aini, dan Novi Ari Yulianti yang selalu memberikan semangat dan menjadi motivasi penulis untuk lulus tepat waktu.
10. Pembimbing bayangan Agil Bahtiar yang telah mengajarkan penulis tentang segala hal yang berkaitan dengan Skripsi.
11. Ainun Najib, terima kasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan dalam dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai, serta khususnya teman-teman seperjuangan BPI-B 2019 yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberi dukungan dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'Q' with a horizontal line extending from the bottom left, and a small horizontal dash at the end of the main stroke.

Naili Zulfi

NIM. 1901016051

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Sanuwar dan Ibu Rukaenah yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan Do'a dan restu baik secara moral maupun material sampai pada tahap akhir ini.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

“Aku adalah tuan bagi diriku sendiri. Menentukan sendiri mau senang atau sedih,
mau marah atau bisa menahan diri”

ABSTRAK

Naili Zulfi, 1901016051, Bimbingan Mental Untuk Menumbuhkan Kejujuran Pada Remaja (Studi Kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak).

Kejujuran merupakan aspek penting dalam kehidupan. Masa remaja merupakan masa perkembangan yang krisis, terjadi pergolakan emosi yang disertai dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Rendahnya internalisasi nilai kejujuran pada diri remaja apabila dibiarkan akan memberikan dampak negatif terhadap remaja itu sendiri, sehingga remaja sangat membutuhkan pembinaan agar dapat meningkatkan nilai kejujuran didalam dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi bimbingan mental terhadap kejujuran remaja. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pelaksanaan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dilakukan setiap satu minggu dua kali yaitu pada hari Senin dan Minggu setelah sholat magrib sampai menjelang isya dengan metode ceramah keagamaan dalam bentuk forum yang diikuti oleh semua anak asuh. Materi yang diberikan perpaduan unsur agama (akidah, akhlak, dan muamalah) dan life skill yang menekankan pada aspek kejujuran dan empati. *Kedua*, bimbingan mental berimplikasi terhadap kejujuran anak asuh. Kondisi anak asuh setelah mengikuti kegiatan bimbingan secara rutin mengalami perubahan. Tumbuh kesadaran akan pentingnya kejujuran yang diinternalisasikan dalam diri mereka. Kebiasaan negatif yang sebelumnya menjadi pemicu perilaku tidak jujur berangsur menghilang. Kejujuran yang semula dianggap sulit diterapkan, secara bertahap mulai menerapkan kejujuran. Ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai, mulai berani untuk menyampaikan kebenarannya. Perilaku menjadi terkendali dan mampu melakukan kontrol terhadap dirinya.

Kata Kunci: *Bimbingan Mental, Kejujuran, Remaja*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| NOTA PEMBIMBING..... | i |
| PERNYATAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Metode Penelitian | 10 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 16 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 19 |
| A. Bimbingan dan Mental..... | 19 |
| 1. Pengertian Bimbingan dan Mental..... | 19 |
| 2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan..... | 22 |
| 3. Metode Bimbingan..... | 24 |
| B. Kejujuran..... | 26 |
| 1. Pengertian Kejujuran | 26 |
| 2. Tingkatan Kejujuran | 29 |
| 3. Indikator Kejujuran | 31 |
| 4. Menumbuhkan Kejujuran | 32 |
| C. Kejujuran Remaja..... | 38 |

| | |
|---|------------|
| BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN..... | 49 |
| A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak | 49 |
| B. Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental..... | 53 |
| B. Implikasi Bimbingan Mental Terhadap Kejujuran Remaja | 57 |
| 1. Kurangnya kesadaran akan kejujuran | 59 |
| 2. Kebiasaan negatif penyebab ketidakjujuran..... | 61 |
| 3. Sulitnya penerapan kejujuran..... | 63 |
| 4. Takut berkata jujur | 64 |
| 1. Tumbuh kesadaran akan kejujuran | 66 |
| 2. Semakin berkurangnya kebiasaan negatif penyebab perilaku tidak jujur | 68 |
| 3. Mulai menerapkan kejujuran | 69 |
| 4. Berani untuk berkata jujur..... | 71 |
| BAB IV ANALISIS HASIL PEMBAHASAN | 71 |
| A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental | 71 |
| B. Analisis Implikasi Bimbingan Mental Terhadap Kejujuran Remaja | 77 |
| 1. Tumbuh kesadaran akan kejujuran | 78 |
| 2. Semakin berkurangnya kebiasaan negatif penyebab perilaku tidak jujur | 81 |
| 3. Mulai menerapkan kejujuran | 83 |
| 4. Berani untuk berkata jujur..... | 85 |
| BAB V PENUTUP..... | 89 |
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran..... | 90 |
| C. Penutup..... | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | 91 |
| DOKUMENTASI | 106 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 110 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1. Informan pengasuh dan pembimbing di PPSA Kasih Mesra Demak | 101 |
| Tabel 2. Informan subjek penelitian | 102 |
| Tabel 3. Informan teman subjek penelitian | 102 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1. Wawancara dengan Pengasuh | 106 |
| Gambar 2. Wawancara dengan Subjek Penelitian 1 | 106 |
| Gambar 3. Wawancara dengan Subjek Penelitian 2 | 106 |
| Gambar 4. Wawancara dengan Subjek Penelitian 3 | 107 |
| Gambar 5. Wawancara dengan Subjek Penelitian 4 | 107 |
| Gambar 6. Wawancara dengan Teman Subjek Penelitian | 107 |
| Gambar 7. Wawancara dengan Teman Subjek Penelitian | 108 |
| Gambar 8. Bimbingan Mental | 108 |
| Gambar 9. Bimbingan Mental | 108 |
| Gambar 10. Anak Asuh pada Kegiatan Bimbingan Mental | 109 |
| Gambar 11. Anak Asuh pada Kegiatan Bimbingan Mental | 109 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--------------------------------------|-----|
| Lampiran 1. Draft wawancara | 99 |
| Lampiran 2. Nama-nama informan | 101 |
| Gambar 3. Surat izin riset | 103 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya arus modernisasi atau globalisasi membawa pengaruh dalam segala aspek kehidupan. Disamping sisi positif, globalisasi ini dapat mempengaruhi sikap atau karakter yang berakibat lunturnya budaya kejujuran. Proses perubahan yang terjadi begitu cepat tentu akan sulit diterima dan dipahami oleh masyarakat terutama remaja yang sedang dalam proses perkembangan menuju kearah kematangan.¹ Banyaknya kasus yang bermunculan terkait kejujuran baik dalam lingkup sosial, pendidikan, maupun penyebaran informasi menunjukkan bahwa masyarakat kita sedang mengalami krisis kejujuran.

Kejujuran menjadi hal sangat penting ditanamkan karena merupakan kunci untuk dapat hidup dengan baik di lingkungan masyarakat. Jujur menjadi nilai rohani yang mencerminkan berbagai sikap yang berasal dari kebenaran. Kejujuran merupakan esensi tertinggi dalam keimanan yang mencakup aspek moral dan karakter. Dalam Islam, jujur bukan hanya aktualisasi potensi kemanusiaan, lebih dari itu sebagai aktualisasi potensi penghambaan kepada Tuhan. Jika dalam pandangan Psikologi Humanistik manusia didorong untuk aktualisasi potensi kemanusiaanya, maka dalam Islam setingkat lebih tinggi, didorong oleh potensi penghambanya, yaitu untuk melaksanakan ibadah. Jujur dalam hal ini didorong oleh motif yang lebih tinggi, yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup.²

¹ Karidawati, 'Strategi Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Literasiologi*, 5.1 (2021), Hlm 30.

² Mayrena Nurwardani Pihasniwati & Lisnawati, 'Model Pelatihan Pribadi Shiddiq Untuk Pengembangan Karakter (Pengembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali)', *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol.4, 2016, Hlm 39.

Kejujuran menjadi hal yang krusial terutama pada masa remaja. Hal ini dikarenakan krisisnya perkembangan pada masa remaja. Dalam hal ini remaja berada dalam pencarian jawaban terhadap identitas dirinya. Masa remaja juga banyak terjadi pergolakan emosi dengan disertai pesat dan bermacamnya pertumbuhan pada aspek fisik serta psikis.³ Remaja akan banyak mengalami keraguan, dimana mereka cenderung bingung membedakan mana hal yang baik dan tidak. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri ke-aku-anya juga turut menjadi penyebab mengapa remaja mudah sekali terpengaruh oleh dunia luar.⁴ Kondisi interen dan eksteren remaja yang disertai minimnya pegangan merupakan kondisi yang sangat rawan dalam perkembangan individu. Hal ini yang menyebabkan rentan timbulnya perilaku menyimpang, salah satunya terkait kejujuran.

Sarwono menjelaskan bahwa pada umumnya masa remaja masih memerlukan adanya bimbingan dari orang tua untuk menyelesaikan permasalahan perkembangannya. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan seseorang yang paling dekat dengan anak, dan paling dibutuhkan oleh anak. Dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban memberikan bimbingan maupun mengontrol anak-anaknya.⁵ Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak, baik dalam aspek psikologi maupun fisik.⁶ Orang tua memiliki peran sentral dalam perkembangan remaja dimana nilai dan norma yang akan dimiliki remaja, semua berasal dari lingkungan dimana ia tinggal.

³ Nasiatul Aisyah Salim & Antok Nurwidi Antara, 'Hubungan Kedekatan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja Putri Di Panti Asuhan Al Islam, Sleman, Yogyakarta', *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1.1 (2022), Hlm. 84.

⁴ Achmad Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, 'Upaya Menangani Permasalahan Dalam Perkembangan Remaja (Tinjauan Aspek Keberagamaan)', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2020), Hlm 408.

⁵ Fitri Awan Arif Firmansyah, 'Peran Orang Tua Dan Guru Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Dan Religiusitas Remaja', *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3.2 (2020), Hlm 179.

⁶ Esli Zuraidah Siregar & Nurintan Muliani Harahap, 'Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Islam', *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching, Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Audit Delay*, 53.9 (2017), Hlm 65.

Orang tua menjadi kontak sosial pertama dan paling kuat dalam pembentukan kepribadian. Durado dkk, memberikan penjelasan bahwa adanya dukungan sosial dari orang tua serta keluarga menjadi hal yang memberikan pengaruh dalam mengarahkan remaja untuk dapat memiliki penilaian diri yang positif, yang nantinya hal ini berpengaruh terhadap kemampuan remaja untuk dapat memiliki konsep positif terhadap dirinya.⁷

Namun pada realitasnya karena suatu alasan, beberapa remaja dihadapkan dengan pilihan harus berpisah dari keluarganya seperti menjadi yatim, piatu, yatim piatu, dan rawan sosial ekonomi yang mengharuskan remaja tinggal di panti asuhan dan hidup terpisah dengan orang tuanya. Figur dari orang tua kandung terpaksa harus digantikan oleh orang tua asuh. Dalam perkembangan remaja yang tinggal di panti, perhatian maupun bimbingan dari orang tua dalam keluarga digantikan oleh pengasuh. Dalam proses perkembangannya, panti asuhan menjadi pengganti dari keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan anak. Panti asuhan menjadi lingkungan sosial utama yang dikenal remaja yang tinggal dipanti dan merupakan sumber dukungan sosial utama. Ketidakseimbangan antara jumlah pengasuh dengan anak asuh menjadikan dukungan sosial yang dibutuhkan remaja di panti asuhan belum secara maksimal dapat diberikan. Sehingga kualitas dan kuantitas baik kasih sayang, perhatian, maupun dukungan dari pengasuh menjadi kurang maksimal. Adanya orang dewasa yang bersedia mengurus, memberi kasih sayang, memberi perawatan, perhatian, stimulasi intelektual, maupun dalam pembentukan nilai menjadi faktor yang berperan pada perkembangan remaja yang tinggal di panti asuhan.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Oktafia, menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang tinggal dipanti asuhan akan cenderung mempunyai penilaian

⁷ Antara, Hlm 48.

⁸ Fachrul Firmansyah & Rilla Sovitriana, 'Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan', *Psikovidya*, 17.1 (2013), Hlm 29–30.

yang negatif terhadap dirinya dan lebih rawan memiliki permasalahan yang berkaitan dengan perilaku. Dwi Haryanti, dkk, juga menyatakan bahwa antara remaja panti dan yang hidup dengan keluarga terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan perkembangan mental emosionalnya. Remaja yang tinggal dipanti mempunyai resiko lebih tinggi terhadap masalah yang berkaitan dengan perkembangan mental emosional, apabila dibandingkan dengan remaja yang hidup di lingkungan keluarga.⁹ Dalam masa perkembangannya, remaja yang tinggal di panti asuhan masih memerlukan baik bimbingan, perhatian, kasih sayang serta kehangatan agar dapat mencapai perkembangan yang maksimal. Apabila tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dengan baik, maka akan berakibat belum tercukupinya kebutuhan afeksional yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja panti dalam pembentukan kepribadian, salah satunya terkait kejujuran mereka.

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak merupakan salah satu lembaga panti asuhan di Kabupaten Demak dibawah naungan UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak merupakan tempat untuk pengasuhan, perawatan, dan perlindungan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, dan rawan kondisi sosial ekonomi untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar dan terjamin kelangsungan hidupnya. Perbedaan latar belakang anak asuh, menjadikan kepercayaan, karakter, serta permasalahan yang dimiliki setiap anak asuh berbeda-beda pula. Selain itu, mayoritas usia penghuninya adalah remaja, dimana melihat perkembangan dan karakteristik, remaja mudah untuk terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Perkembangan remaja di masa ini bergerak sangat cepat dan bahkan sebagian besar tidak dapat dibendung, sebagian dari anak asuh Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak mengalami permasalahan terkait perilaku kejujuran. Hal tersebut dapat terlihat dari tingkah laku anak asuh yang berbuat

⁹ Dwi Haryanti, Elza Mega Pamela, and Yulia Susanti, 'Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4.2 (2016), Hlm 103.

tidak jujur di kantin kejujuran panti dengan mengambil tanpa membayar. Krisis kejujuran juga terlihat pada kegiatan panti dimana masih terdapat anak yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan panti dengan memberikan alasan yang ternyata tidak benar. Dalam keseharian anak asuh panti juga masih beranggapan bahwa kejujuran bukan suatu hal yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa anak asuh yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak masih kurang aktualisasi kejujuran dan perlu untuk ditanamkan mengingat pentingnya peran kejujuran dalam kehidupan.¹⁰ Adanya permasalahan terkait rendahnya internalisasi nilai kejujuran pada diri remaja tersebut apabila tidak ada tindakan lebih lanjut akan berdampak tidak baik terhadap remaja itu sendiri, sehingga dalam hal ini remaja sangat membutuhkan pembinaan agar dapat meningkatkan nilai kejujuran didalam dirinya.

Bimbingan mental menjadi sarana perbaikan mental yang dilakukan oleh pihak panti dalam menangani adanya masalah krisis kejujuran. Bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dilaksanakan satu kali dalam seminggu, dengan materi menyesuaikan kebutuhan anak asuh. Bimbingan mental ini menekankan pada perubahan perilaku dari anak asuh kearah yang lebih positif dari sebelumnya. Dari adanya jiwa atau mental yang baik, maka perilaku yang timbul juga merupakan perilaku yang baik. Sehingga diharapkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental, anak asuh dapat memiliki karakter dan perilaku yang baik.¹¹ Quraish Shihab juga mengemukakan hal sejalan dimana manusia yang dibina merupakan makhluk yang memiliki unsur jasmani atau material dan jiwa atau akal (immaterial). Pembinaan dalam aspek akal akan memberikan dampak pada ketrampilan dan yang menjadi aspek paling penting yaitu adanya pembinaan dalam segi jiwanya yang akan menghasilkan kesucian dan ahklak.¹² Maka melalui upaya

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Widarni Lestari, tanggal 15 Desember 2022.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Nisa, tanggal 26 November 2022.

¹² Firdaus, *'Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental'*, Al-Adyan, Vol.9, No.1, 2014, Hlm 123.

pembinaan dari pihak panti melalui bimbingan mental, secara tidak langsung akan membentuk kejujuran dari anak asuh. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik ingin meneliti “Bimbingan Mental Untuk Menumbuhkan Kejujuran Pada Remaja (Studi Kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di bahas penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak?
2. Implikasi bimbingan mental terhadap kejujuran remaja (studi kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Kasih Mesra Demak
2. Untuk mengetahui bagaimana Implikasi bimbingan mental terhadap kejujuran remaja (studi kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak)

D. Manfaat Penelitian

Secara substansial, manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu terutama pada bidang bimbingan mental khususnya yang berkaitan dengan bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca tentang bagaimana bimbingan mental dapat menumbuhkan kejujuran. Dengan

adanya penelitian juga ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada instansi atau lembaga dalam meningkatkan pelayanan bimbingan mental khususnya di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menyertakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai bahan telaah pustaka, sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Maria Terok, Dkk (2014) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Mental Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Di Rumah Tahanan Malendeng Kecamatan Tikala Manado”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian experimental research dengan desain perlakuan semu, melalui pre-test dan post-test group desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pre-test menunjukkan selama berada dalam rumah tahanan 36 (72%) responden mengalami agresif sedang dan agresif berat sebesar 6 (12%). Terdapat perbedaan signifikan setelah diberikannya bimbingan mental kepada para tahanan remaja dimana sebanyak 46 (92%) responden tidak mengalami agresif, dan yang masih mengalami agresi ringan hanya sebanyak 4 (8%). Sedangkan untuk agresif sedang dan berat sudah teratasi. Kesimpulan hasil statistik uji T test diperoleh hasil Hipotesis $P = 0,00 < 0,05$ bimbingan mental pada tahanan remaja memberikan pengaruh yang terlihat dari tingkat perilaku agresif yang menurun.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyaningrum & Supandi (2020) yang berjudul “Bimbingan Mental Melalui Teknik Reframing Pada Narapidana Menjelang Masa Bebas Tahanan”. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik reframing dalam bimbingan mental bertujuan untuk memperbaiki kesehatan mental dari narapidana, terutama pada narapidana yang akan bebas masa tahanan. Hal ini ditujukan agar narapidana dapat kembali arah yang lebih baik dan tidak terulangnya perbuatan yang tidak baik. Bimbingan

mental yang diberikan berkaitan dengan aspek agama, bimbingan kerja, dan asimilasi. Selain tujuan diatas, pemberian bimbingan mental juga bertujuan agar narapidana dapat lebih bertanggung jawab tidak hanya kepada dirinya, tetapi juga keluarganya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho dan Mitro Subroto (2021) yang berjudul “Pembinaan Mental terhadap Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan”. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari pembinaan mental terhadap narapidana diharapkan setelah mereka bebas dari tahanan diharapkan dapat menjadi individu yang dapat berguna, berperilaku sesuai norma yang ada, dan tidak mengulangi perilaku menyimpang sebelumnya. Pembinaan pada narapidana dilakukan dengan metode yang berbeda menyesuaikan kondisi setiap narapidana. Hal ini dilakukan agar pembinaan dapat dengan mudah ditangkap oleh narapidana. Pembinaan yang tersistemnya secara efektif, maka akan berdampak positif dalam proses pembentukan mental narapidana. Mental yang baik dapat terlihat melalui munculnya sikap dalam diri narapidana setelah keluar dari lapas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Messi dan Edi Harapan (2017) “Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan untuk menanamkan kejujuran siswi di asrama MAN 3 Palembang, yaitu melalui kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan dan penegakan disiplin serta tata tertib asrama. Beberapa strategi dan pendekatan dalam pembinaan kejujuran diimplementasikan, sebagai berikut: (a) nilai kejujuran dan etika diterapkan dalam setiap kegiatan asrama, (b)penerapan nilai kejujuran yang dilakukan baik mentor maupun siswi, (c) latihan dan pembiasaan, (d) keteladanan, (e) membentuk iklim positif dalam asrama, dan (f) menjadikan jujur sebagai budaya asrama. Penelitian menunjukkan hasil dimana program dalam rangka

menumbuhkan kejujuran telah sesuai dengan buku tata tertib yang terdapat di asrama. Hal ini terlihat melalui nilai kejujuran yang mulai diterapkan dalam kegiatan sehari-hari oleh siswi yang tinggal di asrama.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2019) yang berjudul “Menanamkan Nilai Kejujuran Sebagai Revolusi Mental Pada Generasi Penerus Bangsa”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kemerosotan nilai kejujuran. Kurang terbekalnya anak didik melalui pendidikan, lingkungan yang tidak mendukung, yang dimana hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Krisis kejujuran juga terlihat dalam pendidikan, baik dalam pelaksanaan Ujian Nasional hingga pada tugas sekolah. Terdapat pergeseran yang banyak menekankan terhadap aspek capaian nilai, tetapi melupakan nilai kejujuran yang juga harus diterapkan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan pencapaian, dimana dalam hal ini jauh karakter jujur. Kesimpulan penelitian ini mendapati adanya kejujuran berperan penting pada pergerakan suatu bangsa yang dimulai dengan memperbaiki baik dalam cara pandang, penilaian diri, serta empati terhadap orang lain yang dapat diterapkan melalui adanya kurikulum, strategi, maupun keikutsertaan seluruh komponen pendidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, belum terdapat penelitian tentang bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja (studi kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak). Berdasarkan pada poin tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian pertama dan kedua terdapat persamaan pada fokus penelitian yaitu terkait bimbingan mental. Akan tetapi pada penelitian pertama hubungannya dengan perilaku agresif pada remaja. Kemudian pada penelitian kedua terfokus pada teknik reframing, terkait bagaimana pengaruh teknik reframing dalam bimbingan mental pada narapidana menjelang masa bebas tahanan. Sedangkan pada penelitian ketiga juga memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian terkait bimbingan atau pembinaan

mental. Namun pada penelitian ketiga menekankan kepada bagaimana pembinaan mental terhadap narapidana perempuan.

Adapun penelitian keempat dan kelima meneliti tentang penanaman kejujuran. Yang menjadi perbedaan diantara kedua penelitian tersebut adalah penelitian ketiga fokus terhadap bagaimana kejujuran bisa ditanamkan dalam kegiatan madrasah berasma. Pada penelitian keempat ini penanaman kejujuran lebih banyak berimplementasi melalui pembiasaan atau diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian kelima fokus terhadap bagaimana kejujuran dapat menjadi salah satu aspek revolusi mental. Penelitian keempat terfokus pada permasalahan turunya nilai kejujuran dan pentingnya kejujuran. Penelitian

Sementara pada penelitian ini berfokus pada bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu remaja yang tinggal di panti, dimana kontrol orang tua sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak panti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan teoritik yang bermanfaat dan diharapkan dapat menjadi bahan telaah dalam pelaksanaan bimbingan mental.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat memaparkan, menggambarkan, serta menjelaskan objek yang diteliti secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta yang ada maupun karakteristik terkait suatu objek tertentu.¹³ Menurut Moloeng penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tujuan untuk memahami suatu fenomena terkait apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hlm 7.

yang dilakukan dengan cara deskripsi.¹⁴ Jenis kualitatif dipilih karena pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis suatu peristiwa atau fenomena yang berhubungan dengan Bimbingan Mental Untuk Menumbuhkan Kejujuran Pada Remaja (Studi Kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak)

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan studi kasus. John W. Creswell, mengemukakan bahwa kasus menjadi salah satu dari strategi riset. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus merupakan strategi yang dilakukan dengan meneliti terhadap suatu fenomena. Studi kasus merupakan pendekatan mendalam terkait suatu fenomena, situasi, dan lingkungan tertentu yang dalam hal ini dapat memahami terkait suatu hal yang terlewat ketika penelitian survei yang luas.¹⁵ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan fakta berdasarkan data-data yang telah diperoleh berkaitan dengan bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus sebagaimana hasil yang diperoleh juga akan menggambarkan serta memaparkan bagaimana bimbingan mental dapat menumbuhkan kejujuran pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan, antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Metode tersebut digunakan dengan tujuan untuk

¹⁴ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), Hlm 89.

¹⁵ Abdullah K, *Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*, (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018). Hlm 92

memperoleh data serta informasi tentang bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. Sumber data primer diantaranya yaitu penerima manfaat atau anak asuh, pengasuh, pembimbing, dan teman-teman subjek penelitian. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dari para informan tersebut. Data yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

b. Sumber data sekunder

Sumber data ini diperoleh secara tidak langsung dari pihak lain selain dari subjek penelitian. Data sekunder dapat berasal dari jurnal, buku, maupun penelitian terdahulu. Data sekunder yang dipakai pada penelitian ini berupa literatur maupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi menjadi salah satu teknik yang dipakai untuk mendapatkan data melalui pengamatan serta pencatatan terhadap permasalahan yang diteliti. Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan berlangsung secara berkesinambungan secara alami untuk menghasilkan fakta. Observasi menjadi bagian penting atau integral dari sebuah penelitian.¹⁶ Observasi di pilih karena peneliti dapat secara langsung menilai, melihat, serta merasakan informasi yang

¹⁶ Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi', *Jurnal At-Taqaddum*, 8.1 (2016), Hlm 26.

ada.¹⁷ Observasi dipakai dengan tujuan mendapatkan gambaran berdasarkan realitas yang berkaitan dengan subjek penelitian, situasi, dan kondisi lingkungan tempat penelitian sehingga mendapatkan pemahaman, baik yang berkaitan dengan subjek penelitian, situasi, serta keadaan dilapangan. Melalui observasi, peneliti dapat melakukan perbandingan apakah terdapat kesesuaian antara data wawancara dengan data observasi. Penggunaan teknik ini ditujukan untuk melihat bukti terkait kondisi kejujuran subjek penelitian, proses pelaksanaan bimbingan mental, dan bagaimana pengaruh bimbingan mental terhadap kejujuran subjek penelitian.

b. Wawancara

Johnson & Christensen mendefinisikan wawancara sebagai metode dalam mengumpulkan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kepada subjek penelitian. Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi tatap muka antara peneliti dengan subjek penelitian, dimana peneliti dapat bertanya secara langsung mengenai fenomena penelitian yang pertanyaan tersebut telah dirancang sebelumnya.¹⁸ Pada wawancara, membangun kepercayaan dan hubungan baik terhadap partisipan menjadi hal penting. Hal ini bertujuan agar partisipan dapat jujur dalam menjelaskan informasi terkait suatu permasalahan yang diteliti.

Peneliti akan mewawancarai penerima manfaat, pengasuh, pembimbing, dan teman-teman subjek penelitian di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan berdasarkan pedoman yang telah disusun secara sistematis dengan tujuan mengumpulkan informasi terkait permasalahan yang hendak diteliti. Peneliti melakukan wawancara

¹⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm 108–109.

¹⁸ M.Pd Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, ed. by Kencana (Jakarta, 2017), Hlm 372.

mendalam terkait dengan kondisi kejujuran subjek penelitian, pelaksanaan bimbingan mental, dan bagaimana pengaruh bimbingan mental dalam menumbuhkan kejujuran remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipakai untuk menemukan data sekunder, yaitu berkaitan dengan variabel melalui buku, transkrip, catatan, surat kabar, notulen rapat, majalah, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari catatan maupun dokumentasi yang dimiliki Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

4. Teknik Validitas

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sifatnya sejalan dengan berlangsungnya proses penelitian. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dari awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data, hingga penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi sumber

Menurut Burhan Bungin, triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data, dimana data yang diperoleh di cek menggunakan berbagai sumber.¹⁹ Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini tentang bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja. Pengumpulan dan pengujian data yang terkumpul dilakukan kepada penerima manfaat atau anak asuh, pengasuh, pembimbing, dan teman-teman dari subjek penelitian. Data dari keempat sumber tersebut tidak dapat langsung dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan harus dijelaskan, dikelompokkan berdasarkan pemikiran yang

¹⁹ B Bugin, *Penelitian Kualitatif Ekonomi*, (Jakarta: Prenada Media Group (Kencana), 2012), Hlm 158.

sama dan berbeda, serta keempat sumber data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan yang lebih spesifik. Data akan dianalisis sehingga mencapai suatu penemuan atau kesimpulan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan melalui pengecekan data terhadap samanya sumber tetapi dengan teknik yang berbeda. Data dari hasil wawancara, kemudian di cek melalui observasi, atau dokumentasi.²⁰ Apabila melalui tiga teknik pengujian kredibilitas data ternyata data yang dihasilkan berbeda-beda, maka harus dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap sumber data atau lainnya, dengan tujuan memastikan validnya data yang diperoleh. Atau justru perbedaan sudut pandang, maka data yang diperoleh semuanya benar.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang dipakai peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman, dimana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan sampai data jenuh. Analisis data tersebut meliputi :

a. *Reduction Data* (reduksi data)

Reduksi data merupakan data kasar yang dipilih, dipusatkan, dan ditransformasikan. Reduksi data berasal dari catatan-catatan tertulis dan dapat dilakukan dengan membuat ringkasan, atau memberi tanda pada bagian tertentu. Data dari hasil reduksi akan memudahkan tujuan penelitian serta menunjukkan gambaran lebih jelas yaitu terkait bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

b. *Display Data* (penyajian data)

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm 274.

Dalam hal ini peneliti menjelaskan data yang telah diperoleh untuk menarik suatu kesimpulan dan penentuan langkah selanjutnya.²¹ Mendisplaykan data bertujuan mempermudah peneliti dalam memahami fenomena, menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya, sehingga peneliti dapat menyajikan data yang berkaitan dengan bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

c. *Concluding Drawing* (penarikan kesimpulan)

Pada awal dilakukannya penelitian penarikan kesimpulan hanya bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak terdapat bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila pada awal dilakukannya penelitian kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh valid dan konsistensya bukti, maka kesimpulan tersebut kredibel.²² Diharapkan pada tahap ini dapat menjawab rumusan masalah atau dapat memberikan temuan yang sebelumnya belum ada.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh terkait penelitian ini, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

²¹ Dr. H. A. Rusdiana, MM & Drs. Nasihudin, M.Pd, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi: Konsep Kebijakan, Dan Implementasi* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2002), Hlm 63–64.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm 253.

Bab II Kerangka teori. Pada bab ini berisi tentang uraian teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Bab dua ini terbagi dalam tiga sub bab. *Pertama*, meliputi: pengertian bimbingan dan mental, tujuan dan fungsi bimbingan, metode bimbingan, pengertian mental, dan pembagian mental. *Kedua*, meliputi: pengertian kejujuran, tingkatan kejujuran, indikator kejujuran, dan cara menanamkan kejujuran. *Ketiga*, meliputi: pengertian remaja, tahap perkembangan remaja, ciri-ciri masa remaja, aspek-aspek perkembangan remaja.

Bab III Data dan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan gambaran secara umum terkait objek penelitian. Memaparkan pelaksanaan bimbingan mental, serta mendeskripsikan implikasi bimbingan mental terhadap kejujuran remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

Bab IV Analisis hasil penelitian. Merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian yang dikaitkan dengan teori yang ada pada bab II dan interpretasikan berdasarkan pemikiran dari peneliti. Pada bab ini peneliti akan menganalisis terkait pelaksanaan bimbingan mental dan implikasi bimbingan mental terhadap kejujuran remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

Bab V Penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan, saran terkait tujuan, dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Mental

1. Pengertian Bimbingan dan Mental

Secara etimologi, bimbingan berasal dari kata “*Guidance*” yang kata dasarnya “*Guide*” yang artinya menunjukkan, atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar.²³ Prayitno dan Amti mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan dari seseorang yang ahli kepada individu atau beberapa orang individu yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan potensinya serta dapat mandiri dengan mengoptimalkan kekuatan dirinya sesuai dengan norma yang ada.²⁴

Bimbingan menurut Moh. Surya merupakan bantuan yang diberikan dari pembimbing kepada terbimbing secara terus-menerus dan sistematis yang bertujuan agar individu tersebut dapat mandiri dalam memahami dan mengaktualisasikan dirinya, dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal serta dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungannya.²⁵ Rochman Natawidjaja, mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu, dimana bantuan tersebut dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar individu paham akan dirinya, yang nantinya akan dapat mengarahkan serta berperilaku sesuai norma yang ada. Sehingga diharapkan individu tersebut dapat bahagia dalam hidupnya dan dapat berkontribusi dalam masyarakat. Bimbingan bertujuan memberikan bantuan

²³ M Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, and Anila Umriana, ‘Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LRC-KJHAM Semarang’, *SAWWA*, 11.2 (2016), Hlm 180.

²⁴ Rahman Tanjung, Dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Yayasan Kita Menulis, 2021), Hlm 3.

²⁵ Drs. Dewa Kentut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm 36–37.

kepada individu dalam mencapai optimalnya tingkat perkembangan optimal.²⁶ Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha mengartikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu secara terus menerus, sehingga individu tersebut dapat paham akan dirinya, serta mampu mengarahkan dirinya dan bertindak sesuai dengan tuntutan serta kondisi sekolah, lingkungan, keluarga, dan lingkungan.²⁷ Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan, bimbingan merupakan pertolongan atau bantuan agar terciptanya lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan individu, memberikan semangat dan dorongan, mengembangkan keberanian untuk bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.²⁸ Maka bimbingan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan menyesuaikan dinamika yang telah ditetapkan dalam pelayanannya.
- b. Proses pemberian bantuan yang sifatnya menunjang pengembangan dari individu tersebut.
- c. Bantuan yang diberikan terhadap perorangan atau kelompok, dimana dalam pemecahan masalah tetap dilakukan berdasarkan kekuatan individu yang dibimbing.
- d. Bimbingan dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian (telah memperoleh pendidikan maupun latihan bidang bimbingan).

²⁶ Afiatin Nisa, 'Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.4, No.2, 2019, Hlm 115.

²⁷ Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, 'The Islamic Counseling Construction in Da ' Wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), Hlm 17.

²⁸ Ema Hidayanti, 'Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) RSUP. Kariadi Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2018), Hlm 49.

- e. Pelaksanaan bimbingan berdasarkan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat.²⁹

Sedangkan mental dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti (1) berkaitan dengan watak dan batin manusia, tidak bersifat badan atau tenaga: tidak hanya perubahan secara fisik yang diperhatikan, tetapi juga perubahan dalam hal, (2) watak dan batin.³⁰ Secara etimologi, mental berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti senada dengan “*Psyche*” yang berarti psikis, jiwa atau kejiwaan. Secara sederhana, mental merupakan sesuatu yang berhubungan dengan batin, watak, dan karakter. Sedangkan dalam bahasa Latin, mental berasal dari kata “*Mens*” tau “*Mentis*” yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.³¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, mental sepadan dengan “*nafs*” yang bentuk jamaknya “*anfus*” atau “*nufus*” yang berarti jiwa, ruh, darah, jasad, orang, dan diri sendiri.³²

H.M Arifin mendefinisikan mental sebagai kekuatan yang sifatnya abstrak atau tidak terlihat dimana wujud dan zatnya tidak dapat dilihat oleh pancaindra, yang dapat terlihat berupa gejalanya.³³ Mental juga dapat diartikan dengan sejahteranya individu yang dapat dilihat dari kemampuan untuk menyadari potensi yang dimiliki, mampu mengatasi adanya tekanan hidup yang muncul dalam berbagai situasi, dapat produktif dan menghasilkan, dan dapat berkontribusi pada lingkungannya.³⁴ Dapat disimpulkan bahwa demikian mental merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa atau psikis yang dapat berpengaruh terhadap

²⁹ Drs. Abu Bakar M. Luddin, M.Pd., Ph.D, *Dasar-Dasar Konseling* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), Hlm 15–16.

³⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mental>, diakses pada Jum'at, 6 Januari 2023.

³¹ Labib Mimun, Dkk, *Islamic Studies Character Building*, (Pemalang: Penerbit Nem, 2017), Hlm 31.

³² Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), p. 87.

³³ Umi Khulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), Hlm 52.

³⁴ M.Ag Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf* (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2022), Hlm 193.

perilaku yang dimiliki individu. Al-ghazali mengemukakan bahwa, keadaan jiwa berpengaruh dalam kehidupan manusia, dimana individu yang memiliki mental yang baik akan mencapai kebahagiaan, berguna, dan dapat menghadapi adanya setiap kesulitan yang ada. Apabila keadaan jiwanya tidak baik, maka gejalanya terlihat melalui berbagai aspek seperti dalam perilaku, pikiran, perasaan, maupun dalam kesehatan. Adanya pembinaan bertujuan agar perkembangan dapat berjalan secara optimal, sehingga tidak terdapat permasalahan dalam pembinaan mentalnya.³⁵

Maka bimbingan mental menurut penulis merupakan usaha yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu melalui pembinaan jiwanya sehingga diharapkan akan dapat memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang baik, dan dapat bertanggung jawab akan hidupnya.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan

Tujuan bimbingan secara umum yaitu memberikan pertolongan kepada individu yang bertujuan agar tercapainya hidup yang bahagia, produktif, dapat melakukan penyesuaian diri, dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.³⁶ Sedangkan tujuan khusus diberikanya bimbingan yaitu untuk membantu individu sehingga bisa mencapai tingkat perkembangan dari dirinya yang terdiri dari aspek sosial, belajar, dan karier, dimana hal ini akan dihubungkan dengan permasalahan yang sedang dialami oleh individu tersebut.³⁷

Bimbingan secara umum juga bertujuan untuk mencari jati diri yang terimplementasi dalam perubahan sikap maupun tingkah laku,

³⁵ Apipudin, 'Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlak (Analisis Pemikiran Al-Ghazali)', *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.2 (2016), Hlm 95.

³⁶ Zainal Aqib, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), Hlm 22.

³⁷ Rahman Tanjung, Dkk *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Yayasan Kita Menulis, 2021), Hlm

mengembangkan potensi dan kemampuan untuk bertahan hidup di lingkungan baik sekolah maupun masyarakat.³⁸ Prayitno dan Amti, berpendapat bahwa tujuan umum diberikanya bimbingan adalah untuk membantu individu agar mampu berkembang dengan optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya serta sesuai tata nilai yang ada. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi individu tersebut.³⁹ Bimbingan dirancang dan diimplementasikan agar individu dapat memiliki keadaan baik secara emosional maupun sosial, terbebas dari adanya permasalahan pribadi maupun sosial serta berperilaku sehat. Sehingga dapat secara objektif melihat dirinya serta lingkungannya, tepat dalam menentukan serta mengambil keputusan, dan dapat mencapai perkembangan secara optimal.⁴⁰ Sedangkan fungsi dari bimbingan, yaitu:

- a. Fungsi Pemahaman, diharapkan individu dapat paham terhadap segala potensi yang dimiliki, mampu memahami lingkungan sekitar, serta mampu untuk memahami permasalahan yang dihadapi. Sehingga menurut Bandura menegaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan memandang masalah, bukan sebagai ancaman melainkan sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan.⁴¹
- b. Fungsi pencegahan, bimbingan pada tingkat ini ditujukan agar terhindar atau tercegahnya individu dari masalah yang berpotensi dapat muncul

³⁸ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, 'Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2016), Hlm 8.

³⁹ Nita Wahyu Astuti, Yuline, and Luhur Wicaksono, 'Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9.2 (2020), Hlm 2–3.

⁴⁰ Eko Wahyu Haderani and Nur Sofianto, 'Peran Aktif Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Madrasah Aliyah', *Syifa'ul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.1 (2021), Hlm 2.

⁴¹ Elfi Rimayati, Sri Sayekti, and Sri Redjeki, 'The Description of Inmates ' Coping Skills of Class IIA Women ' s Prison in Semarang', *Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol.*, 2.1 (2021), Hlm 64.

dan mengganggu ataupun menyebabkan kesulitan tertentu dalam perkembangan individu tersebut. Dalam hal ini bimbingan diartikan sebagai usaha pencegahan dari kemungkinan timbulnya masalah. Bimbingan dalam fungsi ini juga menurunkan pemicu dari adanya stress, dan meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah, memiliki pandangan yang positif akan diri sendiri dan dukungan dari kelompok.⁴²

- c. Fungsi pengentasan, bimbingan dalam fungsi ini menekankan pada pemecahan masalah. Dalam hal ini, pemberian bimbingan untuk membantu individu agar teratasinya atau pecahnya permasalahan tersebut.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, situasi dan kondisi yang awalnya bermasalah berubah menjadi situasi dan kondisi yang baik (terpecahkan), sehingga bimbingan menjaga agar situasi baik tersebut dapat bertahan lama, sehingga tidak berpotensi muncul suatu masalah.⁴³

3. Metode Bimbingan

Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata “*methodos*” yang memiliki arti jalan, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan thariq. Metode merupakan suatu cara yang dipakai agar tercapainya suatu tujuan. Metode dalam bimbingan berkaitan dengan cara yang dipakai dalam mencapai tujuan dari kegiatan bimbingan.⁴⁴ Metode dalam menyampaikan materi dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar dari individu. Apabila pemakaian metode dalam menyampaikan materi kurang sesuai, maka bimbingan akan menjadi monoton, sehingga akan muncul rasa malas

⁴² Maryatul Kibtyah, ‘Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.1 (2015), Hlm 66.

⁴³ Kamaruzzaman, *Bimbingan Konseling* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), Hlm 39–45.

⁴⁴ Warlan Sukandar and Yessi Rifmasari, ‘Bimbingan Dan Konseling Islam : Analisis Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125’, *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5.1 (2022), Hlm 91.

belajar, bosan, mengantuk dan materi tidak dapat tersampaikan maupun dipahami secara optimal.⁴⁵ Pupuh dan Sobry S, berpendapat bahwa apabila metode yang dipakai semakin tepat, maka akan semakin efektif dalam mencapai tujuan dari suatu pembelajaran.⁴⁶ Hal sejalan juga diungkapkan oleh Abu Ahmadi, dimana semakin baik metode yang dipakai untuk mengajar, pencapaian tujuan juga akan semakin efektif. Penggunaan metode yang tidak efektif, akan berpengaruh terhadap tidak maksimalnya hasil. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan, antara lain:

a. Metode Ceramah

Zuhairini mengemukakan bahwa metode ceramah merupakan metode dimana cara menyampaikan pengertian dari suatu materi melalui penuturan dan penerangan secara lisan. Suryono, menambahkan bahwa metode ceramah merupakan penjelasan atau penuturan secara lisan yang pelaksanaannya dapat didukung dengan alat bantu dengan tujuan memperjelas penjelasan yang disampaikan.⁴⁷ Metode ini dilakukan secara verbal dan bersifat satu arah. Dalam metode ini, pembimbing atau penyampai informasi memiliki peran dominan dan menjadi subjek dari kegiatan pembelajaran, sementara terbimbing sebagai objek yang menerima informasi atau apa yang disampaikan.⁴⁸

b. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode pemberian contoh baik melalui penerapan nilai-nilai karakter diajarkan secara langsung melalui aktifitas sehari-hari dilingkungan. Keteladanan dapat diterapkan melalui

⁴⁵ Junierissa Marpaung, M.Psi, 'Pengaruh Penerapan Metode Ceramah Plus Dengan Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Riau Kepulauan Batam', *Jurnal Kopasta*, 3.2 (2016), Hlm 57.

⁴⁶ Mardiah Kalsum Nasution, 'Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa', *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11.1 (2017), Hlm 10–11.

⁴⁷ Helma Hidayati, 'Belajar Dan Pembelajaran Dalam Metode Ceramah'.

⁴⁸ Masruroh Mahmudah, 'Urgensi Diantara Dualisme Metode Pembelajaran Ceramah Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Untuk MI/SD', *Cakrawala*, XI.1 (2016), Hlm 120.

transformasi mentalitas dan sikap dengan berperilaku baik, perkataan yang baik dan santun, dan kearifan yang diaplikasikan dalam pembelajaran.⁴⁹

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini ditekankan pada aspek tanya jawab, dimana setelah proses penyampaian suatu materi, setelahnya terbimbing dapat bertanya terkait dengan materi bimbingan. Metode ini bersifat menghidupkan suasana karena terbimbing akan dapat banyak aktif dalam kegiatan bimbingan.⁵⁰

B. Kejujuran

1. Pengertian Kejujuran

Dalam bahasa Inggris jujur berasal dari kata "*Honestly*". Sedangkan dalam bahasa Latin berasal dari kata "*Honestus (Honorable)*" atau "*Honos (honour)*" yang memiliki arti kehormatan, kemurnian, reputasi.⁵¹ Jujur dalam Bahasa Arab semakna dengan "*As-Sidqu*" atau "*Siddiq*" yang berarti benar, nyata atau berkata benar, dapat dipercaya. Secara istilah, jujur diartikan sebagai kesesuaian antara apa yang ucapan dan apa yang diperbuat, kesesuaian antara informasi dan kenyataan yang ada, serta ketegasan yang tidak dicampuri kedustaan.⁵² Quraish Shihab menyebutkan, benar dan

⁴⁹ Nurfadhillah, 'Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di2 Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang', *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), Hlm 59.

⁵⁰ Adi Jawahir, 'Metode Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa Di Smp Negeri 2 Sedong Kabupaten Cirebon', *JIECO: Journal of Islamic Education ...*, 1.1 (2021), Hlm 86-87.

⁵¹ Raihanah, 'Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)', *AL-IQTISHADIAH Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. IV, No.2, 2018, Hlm 163.

⁵² Besse Tanri Akko, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)', *Journal of Islamic Education*, Vol.1, No.1, 2018, Hlm 61.

tepatnya perkataan tidak terbatas terhadap apa disampaikan dan didengarkan saja, tetapi juga terkait apa disampaikan melalui sebuah tulisan.⁵³

Menurut Albert Hendra wijaya, kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.⁵⁴ Kejujuran menurut Zubaedi, merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan sesuatu yang benar, dapat dipercaya, mengakui kesalahan, dan dapat bertindak sesuai dengan norma. Jujur menurut Fadillah merupakan keadaan dimana individu berpegang teguh baik pada perkataan, perbuatan, dan yang dikerjakan.⁵⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Kesuma, bahwa jujur merupakan keadaan dimana perasaan, perkataan, dan perbuatan dari individu sesuai dengan kenyataan atau tidak memanipulasi untuk keuntungan dirinya sendiri.⁵⁶ Menurut Jamal Ma'mur, kejujuran merupakan suatu upaya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya.⁵⁷

Kejujuran merupakan keterkaitan antara hati dengan kebenaran yang ditandai dengan berperilaku yang benar, tidak adanya penambahan atau pengurangan informasi yang disampaikan dan berani mengakui suatu perilaku yang telah dilakukan.⁵⁸ Schiller, mengemukakan bahwa dengan kejujuran akan dapat mengembangkan kehidupan kearah yang lebih baik, dimana apabila tidal ada kejujuran maka akan berdampak pada rusaknya

⁵³ Fitriah M. Suud and Subandi, 'Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris', *Jurnal Psikologi Islam*, 4.2 (2017), p. 127.

⁵⁴ Achmad Saeful, 'Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan', *Tarbawi*, 4.2 (2021), Hlm 126.

⁵⁵ Sri Irmayanti Asyhari, Dkk, *Gagasan Dalam Kolaborasi (Pemikiran Dan Wawasan Para Cendikia)*, (Yogyakarta: CV Belibis Pustaka, 2021), Hlm 162.

⁵⁶ A R. Hidayah, D. Hedyati, & S W. Setianingsih, 'Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling', *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, Vol.1, No.1, 2018, Hlm 110.

⁵⁷ PM Labulan, 'Menanamkan Sikap Jujur Melalui Pendidikan Matematika', *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.5, No.3, 2016, Hlm 9.

⁵⁸ Daviq Chairilisyah, 'Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini', *Educhild*, 5.1 (2016), Hlm 9.

segala usaha yang telah dilakukan.⁵⁹ Amin menambahkan penjelasan bahwa dalam Islam jujur mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan kejujuran menjadi aspek penting dalam kehidupan.⁶⁰ Kejujuran menjadi pondasi dari akhlak yang merupakan pangkal dari semua akhlak.

Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa perilaku individu yang muncul dan terjadi, hal ini dikarenakan keyakinan yang dianutnya.⁶¹ Zakiah Daradjat melanjutkan bahwa pengalaman yang dialami individu melalui pendengaran, penglihatan, maupun perilaku dari orang lain, akan menjadi faktor penyebab terbentuknya kepribadian dari individu tersebut.⁶² Dalam praktek dan penerapannya, kejujuran dapat dilihat melalui kesesuaian antara perkataan dengan realitas sebenarnya. Jujur diimplementasikan melalui perkataan maupun perilaku yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya, tidak menambah atau menguranginya.⁶³ Allah SWT telah memerintahkan untuk jujur, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*” (QS. At-Taubah: 119)

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

⁵⁹ Andika Novriyansah, Nina Kurniah, & Anni Suprapti, ‘Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Potensia*, 2.1 (2017), Hlm 15.

⁶⁰ Hanipatudiniah Madani, ‘Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw’, *Jurnal Riset Agama*, Vol.1, No.1, 2021, Hlm 147–48.

⁶¹ Muzakkir, ‘Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyahdan Keguruan Uin Alauddin Makassar’, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.1, No.3, 2013.

⁶² R Chairunnisa, ‘Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts*, 2020, Hlm 75.

⁶³ Daviq Chairilisyah, ‘Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini’, *Educhild*, Vol.5, No.1, 2016, Hlm 9.

Artinya: *“Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (QS. Al-Ma'idah: 119)*

Maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan, dimana hal tersebut sesuai dengan realitas yang ada.

2. Tingkatan Kejujuran

Wahab, membagi jujur menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Kejujuran dalam ucapan, yakni kesesuaian antara apa yang diungkapkan dengan realitas sebenarnya. Kejujuran bentuk ini tercermin dalam berita atau kabar. Jujur pada jenis ini merupakan jujur yang paling jelas terlihat.⁶⁴
- b. Kejujuran dalam perbuatan, yakni keadaan seseorang untuk selalu berbuat benar atau tidak curang. Jujur dalam bentuk ini selalu melakukan sesuatu sesuai kenyataan yang ada dan selaras dengan keadaan batinnya.
- c. Kejujuran dalam niat, yakni jujur dalam bentuk ini berkaitan dengan segala sesuatu baik ucapan, perbuatan, dan semua hal ditujukan hanya kepada Allah.⁶⁵

Sedangkan Al-Ghazali membagi kejujuran menjadi:

- a. Jujur tingkat pertama: kejujuran lisan

Jujur lisan memiliki arti memelihara lisan dari perkataan atau hal yang belum benar adanya. Jujur dalam lisan meliputi komunikasi terhadap manusia maupun komunikasi kepada Tuhan dalam hal ibadah. Perkataan yang keluar dari mulut haruslah berdasarkan kebenaran,

⁶⁴ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Bandung: Nusa Media, 2021), Hlm 5.

⁶⁵ Madani, Hlm 148.

dimana terdapat kesesuaian antara sesuatu yang diterima dengan yang disampaikan.

b. Jujur tingkat kedua: kejujuran niat dan kehendak

Jujur dalam dalam hal ini berasal dari adanya rasa keikhlasan. Kemurnian niat dapat terimplementasi dari terwujudnya keikhlasan yang tercermin dalam sikap serta perilaku.⁶⁶

c. Jujur tingkat ketiga: kejujuran dalam bertekad atau janji

Jujur dalam berjanji merupakan salah satu upaya dalam mencegah munculnya perilaku yang tidak baik, sehingga setiap keinginan atau niat yang akan dilakukan haruslah sudah di pertimbangkan terlebih dahulu sehingga nantinya tidak muncul keinginan untuk berbuat yang tidak dibenarkan Allah dan Rasul-Nya.⁶⁷

d. Jujur tingkat keempat: Jujur dalam menepati janji

Jujur dalam bentuk ini sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan janji dinilai sebagai hutang. Sebagaimana hutang yang wajib dibayar, maka janji juga demikian atau harus ditepati. Individu dengan sifat jujur akan memiliki kesadaran untuk menepati janji yang telah diperbuat.

e. Jujur tingkat kelima: kejujuran di dalam amal

Jujur dalam beramal adalah bentuk sikap yang menunjukkan kesungguhan tanpa dicampuri dengan keinginan memperoleh pujian atau dianggap baik.

f. Jujur tingkat keenam: Kejujuran menegakkan agama

⁶⁶ Mayrena Nurwardani Pihasnawati, & Lisnawati, 'Model Pelatihan Pribadi Shiddiq Untuk Pengembangan Karakter (Pengembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali)', Jurnal Psikologi Integratif, Vol.4, 2016, Hlm 42.

⁶⁷ Mahasiswa Dirasat Islamiyah, *Jauhar Al-'Aisy*, (Bogor: Guepedia, 2021), Hlm 29.

Jujur pada tingkatan ini merupakan yang paling mulia dan tinggi tingkatannya. Jujur dalam hal ini terlihat dalam jujur pada perasaan takut, tawakal, kecintaan, kerelaan, dan seluruh perkara agama.⁶⁸

3. Indikator Kejujuran

Menurut Mustari indikator jujur antara lain:

a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya

Dalam melakukan segala hal sangat dianjurkan untuk dapat menyampaikan sesuatu berdasarkan apa yang terjadi sebenarnya. Dengan kata lain individu tersebut harus selalu berpegang terhadap kebenaran tanpa adanya kebohongan. Sikap jujur sangat kaitan dengan banyak hal dalam segala aspek kehidupan, oleh sebab itu ketika menyampaikan sesuatu hal haruslah sesuai dengan realitas yang terjadi.⁶⁹

b. Tidak berbohong

Misbach dalam Aunillah, mengemukakan bahwa berbohong termasuk dalam sesuatu yang berbahaya. Hal ini karena, bohong termasuk dalam salah satu hal buruk yang menjalar. Artinya pada setiap kesempatan, pasti terdapat individu yang sengaja maupun tidak sengaja melakukan kebohongan.⁷⁰ Kejujuran menjadi hal yang krusial, dimanapun dan kapanpun diharuskan untuk berkata jujur. Jika individu telah satu kali melakukan kebohongan, pada saat terdapat peluang, akan besar kemungkinan untuk berbohong. Maka jujur menjadi hal yang penting untuk ditanamkan.

c. Tidak memanipulasi informasi

⁶⁸ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur*, (Bandung: Nusa Media, 2021), Hlm 5.

⁶⁹ Mustari, Hlm 9.

⁷⁰ Fiqhiyatun Naja & Nanik Kholifah, Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong, *Jurnal Psikologi*, Vol.7, No.1, 2020, Hlm 25.

Dalam hal ini jujur sepadan dengan tidak berbohong atau mengatakan sesuatu sesuai realitas yang ada, sesuatu yang disampaikan tidak ditambah atau dikurangi. Menambah atau mengurangi apa yang disampaikan sama halnya dengan memanipulasi atau mengubahnya dari bentuk awalnya.

d. Berani mengakui kesalahan

Tidak semua individu berani untuk mengakui sesuatu terlebih ketika melakukan kesalahan. Individu yang dengan kesadarannya berani untuk melakukan hal ini merupakan individu yang pemberani dan memiliki kejujuran serta juga bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁷¹ Dia Aman, mengemukakan bahwa individu dapat merasakan aman ketika mengatakan kejujuran ketika orang-orang disekitarnya dapat menghargai ketika berkata jujur.⁷² Tidak marah ketika individu telah mengakui apa yang ia perbuat, melainkan sebaliknya dengan mengucapkan terimakasih akan membangun pemikiran yang positif pada diri individu. Melalui hal-hal ini akan mempengaruhi perilakunya. Apabila individu melakukan perbuatan yang salah kemudian berkata jujur tetapi tidak mendapatkan respon yang baik, maka dilain waktu ketika mengungkapkan kejujuran akan muncul perasaan takut. Adanya rasa aman sama halnya seperti memberikan motivasi untuk tidak berkata tidak jujur lagi.

4. Menumbuhkan Kejujuran

Kejujuran bukanlah sesuatu yang sudah ada, melainkan harus ditumbuhkan dan dibiasakan. Dalam menumbuhkan karakter positif harus dilakukan secara terus menerus, sehingga akan terbentuk kokoh dalam diri

⁷¹ Mustari, *Nilai Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), Hlm 9.

⁷² Aris Setiawan Endah Hendarwati, Wahono, 'Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga', *Motoric: Media Of Teaching Oriented And Children*, 3.1 (2019), Hlm 30.

individu tersebut. Burhanuddin berpendapat bahwa terdapat lima tahap dalam perkembangan karakter, yaitu 1) terdapat nilai yang diserap individu melalui berbagai sumber, 2) nilai tersebut membentuk pola pikir yang terimplementasi dalam bentuk visi, 3) visi turun ke wilayah hati yang kemudian membentuk kualitas jiwa yang turut membentuk mentalitas dari individu, 4) mentalitas memberikan pengaruh terhadap tindakan atau sikap, 5) sikap dominan dalam diri individu disebut kepribadian atau karakter.⁷³ Nabilah mengemukakan bahwa nilai kejujuran yang dilandasi nilai religius, berhubungan dengan nilai etika moral. Adanya pembinaan sangat efektif dalam pengembangan nilai-nilai tersebut, dimana hasilnya akan terlihat dalam kehidupan. Hal ini merupakan dasar untuk menumbuhkan kejujuran.⁷⁴

Dalam penumbuhan kejujuran, agama memiliki peran penting. Agama sangat memengaruhi aspek fisik, mental, dan sosial kehidupan dari individu.⁷⁵ Jalaludin mengemukakan bahwa agama menjadi salah satu faktor dalam pengendalian diri. Agama diperlukan sebagai norma dan tuntutan agar dapat hidup dengan benar dan sehat. Agama menjadi kebutuhan psikologis, karena dengan adanya aturan, moral, etika, maupun spiritual akan menjadikan kondisi mental seimbang, sehat, dan jiwa akan menjadi damai.⁷⁶ Jalaludin juga menambahkan bahwa faktor pengendalian diri salah satunya melalui agama. Agama diperlukan sebagai tata nilai untuk berperilaku serta menghindari perilaku yang dinilai tidak baik.⁷⁷ Sedangkan menurut Aunillah kejujuran dapat tumbuh melalui:

a. Proses pemahaman dan sadar terhadap kejujuran

⁷³ Andika Novriyansah, Nina Kurniah, Hlm 18.

⁷⁴ Lukman Nul Hakim, Iqbal Mustakim and Dan Munir, 'Pendidikan Karakter Jujur Perspektif Sirah Nabawiyah', *Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.1 (2023), Hlm 26.

⁷⁵ Abdul Mufid, 'Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.1 (2020), Hlm 6.

⁷⁶ Al Halik, 'A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020), Hlm 85.

⁷⁷ Al Halik, 'A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020), Hlm. 85.

jujur bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan perlu di tanamkan. Pemahaman terkait apa itu jujur merupakan hal dasar munculnya perilaku jujur. Dengan terlebih dahulu memahami terkait kejujuran, maka akan berakar pada perilakunya. Namun selain pemahaman perlu juga adanya kesadaran terkait kejujuran. Kesadaran diri berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh individu yang kemudian digunakan untuk mengarahkan dalam pengambilan keputusan.⁷⁸ Parek, berpendapat bahwa apabila individu mempunyai kesadaran rendah, maka akan memiliki kecenderungan kurang dapat melakukan penghargaan terhadap dirinya, tidak terkontrolnya perilaku, serta akan memiliki problem ketika menjalin hubungan dengan sesama maupun dengan lingkungan.⁷⁹

Kesadaran dari individu dapat dilihat melalui kesadaran jiwanya, yaitu akan terimplementasi dalam sikap dan perilakunya. Dengan demikian akan terlihat apakah individu tersebut memiliki kesadaran diri yang sehat, baik, benar atau tidak.⁸⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat Shomali, bahwa unsur dari kesadaran yaitu nilai rohaniah dimana pengendalian diri akan dapat mengembangkan kekuatan dari potensi yang dimiliki dan dapat mengatasi adanya kelemahan. Individu yang mempunyai nilai rohaniah dalam dirinya, maka agama akan dijadikan sebagai dasar berpikir dan bertindak.⁸¹

b. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya kejujuran

⁷⁸ Hendra Sastrawinata, 'Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, Dan Ketrampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada KAP Di Kota Palembang', *Politeknik Negeri Sriwijaya*, 2016, Hlm 3.

⁷⁹ Agus Riyadi and Hasyim Hasanah, 'Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang', *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.1 (2015), Hlm 105.

⁸⁰ Malikhah, 'Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.1 (2013), Hlm. 136.

⁸¹ Riyadi and Hasanah, Hlm. 107.

Membentuk karakter jujur tidak dapat hanya dilakukan sebatas melalui penyampaian materi saja. Perlu adanya sarana pendukung untuk terciptanya karakter jujur pada diri individu. Kejujuran tidak hanya sebatas dipahami, melainkan juga dibiasakan.

c. Keteladanan

Kejujuran juga dapat ditanamkan melalui keteladanan atau role model. Individu merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan individu lainnya. Hal ini menyebabkan individu akan banyak meniru perilaku yang terdapat dalam lingkungannya salah satunya adalah terkait kejujuran. Memberikan contoh yang konkret terkait kejujuran merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan karakter jujur.

d. Terbuka

Keterbukaan yang maksud disini ialah harus adanya situasi dan kondisi keterbukaan dengan individu jika melakukan suatu kesalahan.

e. Tidak bereaksi berlebihan

Salah satu cara agar individu dapat bersikap jujur yaitu melalui tidak bereaksi secara berlebihan apabila individu tersebut melakukan kebohongan. Hal ini akan membuat individu tidak di kucilkan, sehingga akan mendorong individu dengan sendirinya terbuka.⁸²

Neneng Sunengsih berpendapat bahwa kejujuran dapat ditumbuhkan melalui:

a. Keteladanan

Keteladanan penting dilakukan, hal ini dikarenakan keteladanan penting untuk menunjang pemahaman yang telah didapatkan melalui pemberian materi atau secara lisa. Dalam hal ini perlu adanya contoh sebagai panutan sehingga pemahaman terkait hal yang sedang diajarkan dapat terinternalisasi secara optimal.

⁸² Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), Hlm 49.

b. Pembiasaan

Al-Ghazali mengemukakan bahwa individu apabila dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang positif, maka individu tersebut akan dapat tumbuh atas kebaikan tersebut. Sebaliknya, jika individu dibiasakan melakukan yang negatif maka akan terimplementasi hal negatif pula. Feist, berpendapat bahwa perilaku individu sehari-hari dapat dipengaruhi oleh keadaan pribadi dan psikologisnya.⁸³ Individu yang terbiasa untuk berperilaku baik akan otomatis tertanam dalam dirinya, sehingga ketika berada dalam segala macam kondisi akan selalu berperilaku baik. R. Covey menjelaskan bahwa dalam hidup setiap individu kebiasaan merupakan faktor kuat. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang dilakukan merupakan pola secara tidak sadar yang terus menerus akan mencerminkan karakter.⁸⁴ Sejalan dengan apa yang diungkapkan Inten, bahwa suatu kebiasaan akan berubah menjadi karakter apabila sering dilakukan.⁸⁵

c. Menegakan aturan

Perlu adanya batasan yang jelas kepada individu berkaitan dengan perilaku baik dan tidak baik untuk dilakukan. Maka dalam hal ini aturan sangat diperlukan. Dalam merumuskan aturan yang berlaku perlu memperhatikan pendapat dari kedua belah pihak.

d. Memberi nasehat

Berkaitan dengan pemberian petunjuk atau arahan kepada individu terkait nilai yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Diberikanya nasehat bertujuan untuk membimbing individu agar dapat

⁸³ Umi Habibah and Ade Sucipto, 'Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.1 (2020), Hlm. 70.

⁸⁴ Shofiyanti Nur Zuama and Muraeni Mursanib, 'Pengaruh Kebiasaan Yang Efektif Terhadap Kemampuan Mengelola Waktu Pribadi Pada Mahasiswa', *Kreatif*, 17.1 (2013), Hlm. 40–41.

⁸⁵ Selly Aprilia Santana, 'Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Urwatul Wutsqo', *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3.3 (2023), Hlm. 146.

meningkatkan kualitas diri. Apabila individu melakukan sesuatu hal yang salah, maka nasehat diberikan untuk meluruskan hal salah tersebut.

e. Memberi motivasi

Motivasi merupakan usaha yang dilakukan untuk mengarahkan tingkah laku individu untuk dapat bertindak sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam arti yang lebih luas, motivasi merupakan dorongan untuk memunculkan suatu tindakan, mengarahkan tindakan tersebut agar tercapai tujuan yang telah ditentukan, serta menentukan cepat atau lambatnya tindakan itu. Motivasi harus dianggap sebagai kebutuhan, maksudnya individu harus memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhannya.⁸⁶

Pemberian motivasi kepada individu bertujuan agar individu dapat berperilaku jujur, sehingga nilai kejujuran dapat tertanam sebagai karakter. Motivasi dapat diberikan melalui ucapan membangun dan dapat juga berupa apresiasi yang diberikan ketika individu berkata jujur. Pemberian motivasi bertujuan agar individu dapat merasa dihargai ketika berkata jujur. Disamping individu merasakan dampak positif dari kejujuran, juga secara bertahap dapat memunculkan dorongan untuk dapat berperilaku jujur. sehingga akan memiliki kesadaran bahwa kejujuran harus selalu dilakukan.

f. Pengajaran atau pemahaman

Cara ini dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman terkait kejujuran yang merupakan perilaku positif yang harus dilakukan. Hal ini akan menumbuhkan pemikiran dan pemahaman bahwa kejujuran merupakan perbuatan yang penting untuk selalu dilakukan.⁸⁷

⁸⁶ Fahrurrazi & Riska Damayanti, 'The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), Hlm. 74.

⁸⁷ Neneng Sunengsih, 'Penanaman Nilai Kejujuran Pada Anak Di Lingkungan Keluarga', *ISTIGHNA*, Vol.5, No.1, 2022, Hlm 107-108

C. Kejujuran Remaja

Abrori dan Qurbani mendefinisikan remaja sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini terjadi perkembangan dan pertumbuhan dalam berbagai hal baik secara hormonal, psikologis, fisik, maupun sosial.⁸⁸ G. Stanley Hall berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa badai dan stres yang berkejang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Hal ini sejalan dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa perubahan pada masa pubertas menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu, tidak aman dan mengakibatkan perilaku yang kurang baik.⁸⁹

Perubahan yang terjadi pada masa pubertas bagi remaja merupakan hal yang membingungkan. Tambunan, mengemukakan bahwa remaja mengalami perubahan psikologis yang sulit untuk dikontrol dimana remaja cenderung akan terlibat kenakalan atau perilaku bermasalah dari sebelumnya. Hal sejalan juga dikemukakan Charlotte Buhler, bahwa masa remaja atau pubertas sebagai fase negatif dimana remaja tampak kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.⁹⁰ Setiano berpendapat bahwa remaja yang bermasalah memiliki perilaku bermasalah yaitu remaja usia sekolah menengah pertama atau remaja awal pada rentang usia 12 sampai 15 tahun. Remaja awal merupakan usia rentan terhadap adanya pengaruh baik positif maupun negatif yang berasal dari luar diri remaja maupun dari diri remaja itu sendiri.⁹¹

⁸⁸ Fakhru Rijal, 'Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)', PIONIR: Jurnal Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2017, Hlm 60.

⁸⁹ Kenny Dwi Fhadila, 'Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI*, 2.2 (2017), Hlm. 20.

⁹⁰ Fhadila, Hlm. 64.

⁹¹ Renny Nirwana Sari, 'Perilaku Remaja Zaman Now Pada Siswa Smp X Di Sidoarjo', *Jurnal Sains Psikologi*, 8.1 (2018), Hlm. 171–72.

Dalam masa peralihan remaja banyak dihadapkan dengan masalah kontrol diri.⁹² Banyaknya perubahan yang menjadikan munculnya masalah pokok yaitu semakin hilangnya nilai-nilai pada diri remaja. Remaja dihadapkan dengan kontradiksi dan bermacam-macam pengalaman terkait moral, yang menyebabkan kebingungan dalam memilih hal baik bagi mereka. Hasan mengemukakan bahwa buruknya perkembangan moral akan memberikan dampak pada kepribadian negatif, seperti berbohong, mencuri, tindakan kriminal atau merusak, dan lain sebagainya.⁹³ Sehingga tidak jarang dari remaja justru banyak melakukan perilaku negatif, salah satunya terkait ketidakjujuran.

Usia yang rentan dan labil mengakibatkan remaja cenderung memiliki perilaku negatif.⁹⁴ Remaja pada masa ini cenderung akan mudah berkata tidak jujur yang dilatarbelakangi oleh kebingungan membedakan hal baik dan tidak baik. Kebingungan pada masa remaja akan ditambah dengan adanya pilihan yang berkaitan dengan kehidupan dunia yang dipengaruhi materi, sementara remaja jiwanya lebih cenderung bersikap materialis dalam kehidupan. Sehingga hal ini akan menyebabkan tertinggalnya nilai-nilai moral atau agama dalam diri remaja.⁹⁵ Sejalan dengan pendapat Umami dan Panuju, yang mengemukakan masa remaja sebagai masa kegoncangan dan kebimbangan (*stress and strain*). Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa remaja disebut sebagai masa berbahaya, karena remaja sedang dalam transisi atau peralihan yang ditandai adanya krisis kepribadian.⁹⁶ Adanya krisis kepribadian menjadikan remaja pada

⁹² Amita Diananda, 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal ISTIGHNA*, 1.1 (2019), Hlm. 126.

⁹³ Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, dan Anila Umriana, 'Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang', *SAWWA*, 12.2 (2017), Hlm. 209.

⁹⁴ Raihanal Miski and Marty Mawarpury, 'Pengambilan Keputusan Pada Remaja Yang Mengalami Pengasuhan Otoriter', *Jurnal Ecopsy*, 4.3 (2012), Hlm. 157.

⁹⁵ Syaiful Hamali, 'Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi', *Al-AdYaN*, Vol. XI, No. 1, 2016.

⁹⁶ Sudarmi Su'ud, 'Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Masyarakat Boepinang, Bombana)', *SELAMI*, 1.34 (2011), Hlm 34.

situasi tertentu menjadikan mereka harus melakukan kebohongan. Hal ini berakibat kepada para remaja untuk melakukan penolakan terhadap kebiasaan baik. Perilaku demikian potensial menimbulkan penyimpangan norma sosial.⁹⁷

Banyak dari remaja tidak mampu membedakan antara perilaku yang baik dan dapat diterima ataupun tidak. Sebagian lagi telah mengetahui perbedaan dua perilaku tersebut, tetapi tidak mampu melakukan kontrol untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Hal inilah kemudian menimbulkan kegagalan dalam mengaktualisasikan diri dan kepribadiannya sesuai dengan norma yang berlaku.⁹⁸ Fase remaja merupakan usia paling penting dalam pembentukan kepribadian. Apabila fase ini berhasil dilewati dengan baik, maka akan memiliki jiwa yang sehat dan berkepribadian ideal. Sebaliknya, apabila fase ini tidak dilewati dengan baik, maka akan mengakibatkan munculnya permasalahan dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial pada masa yang akan datang.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kejujuran menjadi hal penting untuk ditanamkan karena merupakan modal dalam menjalani kehidupan dengan baik. Hal ini dikarenakan kejujuran merupakan esensi tertinggi dalam keimanan yang mencakup aspek moral dan karakter. Pembinaan dalam aspek mental dibutuhkan dalam rangka menanamkan kejujuran, dimana perilaku baik atau buruk, kesiapan dan ketidaksiapan seseorang bermula dari mental yang dimilikinya. Individu yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang kuat akan mudah terdorong pada perilaku-perilaku bermasalah. Dalam hal ini bimbingan mental menjadi sarana perbaikan mental, dimana bimbingan mental menekankan pada proses perubahan tingkah laku menjadi

⁹⁷ Ni Made Suwendri dan Ni Ketut Sukiani, 'Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan', *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4.2 (2020), Hlm. 2.

⁹⁸ Sukiani, Hlm. 55.

⁹⁹ Suriyani, 'Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja (Studi Berbagai Masalah Sosial)', *Sulesana*, 8.1 (2013), Hlm. 121.

lebih baik dari perilaku sebelumnya. Bimbingan mental menjadi benteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya. Dalam hal ini perilaku baik dari setiap individu dapat muncul dari adanya mental atau jiwa yang baik pula, yang kemudian adanya perilaku sehat tersebut akan membawa kepada kebahagiaan secara lahir dan batin.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak

1. Sejarah dan Perkembangan

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak merupakan salah satu UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tugas dan menjadi tempat pengasuhan, perawatan, dan perlindungan bagi anak yatim piatu, yatim, piatu, dan rawan kondisi sosial ekonomi untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar dan terjamin kelangsungan hidupnya. Terdapat perubahan nama panti yang dimulai sejak berdirinya pada tahun 1983 dibawah naungan UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan nama Sasana Penitipan Anak (SPA) untuk anak usia balita. Mulai tahun 1995 sesuai SK Menteri Sosial No. 22/HUK/1995 tanggal 24 April 1995 maka berubah nama menjadi Panti Sosial Taman Penitipan Anak (PS TPA) untuk anak balita. Tahun 2002 sesuai Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1/2002 berubah menjadi Panti Asuhan "Kasih Mesra" Demak untuk anak usia balita.

Sesuai Pergub No. 50/2008 tanggal 20 Juni 2008 berubah menjadi Satker (satuan kerja) berada dibawah Panti Asuhan "Sunu Ngesti Utomo" Jepara untuk anak balita. Tahun 2010 berubah nama lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial "Kasih Mesra" Demak untuk anak usia sekolah (SD s/d SLTA). Tahun 2015 berubah lagi menjadi Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Kasih Mesra Demak diperuntukkan bagi anak putri usia sekolah (SD s/d SLTA). Lalu pada tahun 2017 berubah nama lagi menjadi Sasana Pelayanam Sosial Anak Kasih Mesra Demak diperuntukkan bagi anak Putri usia sekolah (SD s/d SLTA). Dan pada tahun 2019 ini diubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak yang di dalamnya terdapat anak

yatim piatu, yatim, piatu, dan rawan kondisi sosial ekonomi,¹⁰⁰ Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dapat menampung sebanyak 80 anak asuh dengan rentang usia antara 6-21 tahun yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Sasaran garapannya antara lain:

- a. Anak putri yatim piatu, yatim, piatu.
- b. Anak putri rawan kondisi sosial ekonomi.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Mewujudkan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penerima manfaat menuju mandiri dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan terbaik bagi penerima manfaat Putri (anak yatim piatu, yatim, piatu, rawan kondisi sosial ekonomi) dalam peningkatan SDM PM.
- 2) Meningkatkan kualitas, efektivitas dan profesionalitas pelayanan.
- 3) Menjadi tempat pelayanan dan pengembangan pelayanan bagi permasalahan kesejahteraan sosial.
- 4) Menjalani koordinasi dengan instansi atau lembaga terkait dalam usaha mewujudkan SDM PM.
- 5) Membantu PM memiliki karakter yang baik serta bersemangat meraih cita-cita.

c. Tujuan

Memberikan pelayanan kepada PMKS (yatim piatu, yatim, piatu, rawan kondisi sosial ekonomi) agar kelak dapat hidup mandiri.

¹⁰⁰ <https://123dok.com/article/gambaran-panti-pelayanan-sosial-kasih-mesra-sejarah-perkembangannya.y4w6x1ev#:~:text=Panti%20Pelayanan%20Sosial%20Anak%20%22Kasih%20Mesra%22%20Demak%20adalah,mendapatkan%20pemenuhan%20kebutuhan%20dasar%20dan%20terjamin%20kelangsungan%20hidupnya>, diakses pada Selasa, 6 Desember 2022

3. Struktur Organisasi

Susunan organisasi yang terdapat di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, sebagai berikut:

| No | Nama | Status Kepegawaian |
|-----|-------------------------|--|
| 1. | Sri Mulyani, SE. MM | Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak |
| 2. | Titik Hidayawati, S.Sos | Kepala Sub Bagian Tata Usaha |
| 3. | Devi Octasari, SST | Aparatur Sipil Negara/ASN |
| 4. | Anisah, S.Tr.Sos | Aparatur Sipil Negara/ASN |
| 5. | Sugeng Riyanto, SH | Aparatur Sipil Negara/ASN |
| 6. | Ngatiyah, S.Sos | Aparatur Sipil Negara/ASN |
| 7. | Widarni Lestari | Aparatur Sipil Negara/ASN |
| 8. | Chasanatul Imama, S.Pdi | Aparatur Sipil Negara/ASN |
| 9. | Sigit Yudianto | Aparatur Sipil Negara/ASN |
| 10. | Suchaimi | Tenaga Kontrak |
| 11. | Mohamad Nurul Ulum | Tenaga Kontrak |
| 12. | Pudji Trijantini | Tenaga Kontrak |
| 13. | Ria Purnama Sari | Tenaga Kontrak |
| 14. | Sumarni | Tenaga Kontrak |
| 15. | RinduWati | Tenaga Kontrak |

4. Alur Pelayanan

Alur pelayanan bagi anak asuh yang akan masuk di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, sebagai berikut:

a. Tahap pendekatan awal

Tahap pendekatan awal dilaksanakan sekitar satu minggu yang melalui sosialisasi program atau kegiatan pelayanan panti dan identifikasi potensi serta sistem sumber, kemudian melakukan motivasi dan seleksi calon penerima manfaat sesuai kriteria dan persyaratan, antara lain:

- 1) Orientasi dan konsultasi
- 2) Identifikasi, wawancara dan observasi

- 3) Motivasi

- 4) seleksi

b. Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari penerimaan calon anak asuh atau penerima manfaat yang berlangsung sekitar satu minggu dari semenjak penentuan kontrak pelayanan sampai penempatan program yang dilaksanakan di panti. Secara lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Penerimaan

- 2) Registrasi

- 3) Kontrak

- 4) Pengasramaan

- 5) Pengenalan program

- 6) Penempatan program

c. Tahap Perencanaan dan Pemecahan Masalah

Pada tahap ini terdapat proses penyusunan studi kasus yang dilakukan melalui program kunjungan rumah. Setelah kunjungan rumah dilaksanakan, selanjutnya dilakukan rencana untuk pemecahan masalah dari anak asuh atau penerima manfaat yang bertujuan untuk menentukan pembinaan selanjutnya. Tahap ini berlangsung sekitar 3 bulan, yang meliputi:

- 1) Penggalian bakat minat dan potensi

- 2) Menggali sumber-sumber

- 3) Test psikologi

- 4) Arahan pendidikan

d. Tahap Intervensi (Pelaksanaan Pemecahan Masalah)

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan atau pemberian bimbingan dan rehabilitasi, yang berlangsung sampai anak asuh atau penerima manfaat lulus dari sekolah. Program yang diberikan antara lain:

- 1) Pendidikan formal (SD, SMP, SMA/SMK)
- 2) Bimbingan Non Formal yang terdiri dari:
 - a) Bimbingan fisik, antara lain: olahraga, senam, dan jalan sehat
 - b) Bimbingan mental, antara lain: bimbingan agama, budi pekerti, etika, dan bimbingan psikologis.
 - c) Bimbingan sosial, antara lain: bimbingan kerjasama, bimbingan dinamika kelompok, bimbingan peran.
 - d) Bimbingan keterampilan, antara lain: home industri dan musik.
 - e) Bimbingan pendidikan atau belajar, antara lain: motivasi, belajar, perpustakaan.
 - f) Resosialisasi.
- e. Tahap Evaluasi, Terminasi, dan Rujukan atau Penyaluran

Tahap ini merupakan tahap dimana pihak panti melakukan evaluasi melalui bimbingan kesiapan diri bagi anak asuh atau penerima manfaat yang akan dipulangkan kepada keluarganya. Tahap ini berlangsung sekitar 1 bulan, yang meliputi:

 - 1) Evaluasi dari tahap I sampai tahap V
 - 2) Pemutusan atau pemberhentian pelayanan antara lembaga dengan penerima manfaat
 - 3) Melanjutkan kuliah
 - 4) Kembali ke keluarga
 - 5) Dunia kerja
- f. Tahap Pembinaan dan Bimbingan Lanjut.

B. Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak dalam membimbing anak asuhnya memiliki beberapa program bimbingan dan rehabilitasi yang berlangsung sampai penerima manfaat lulus dari sekolah, salah satu diantaranya yaitu bimbingan mental. Bimbingan mental yang dilakukan supaya dapat

membentuk karakter baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan bimbingan mental di Panti dilaksanakan dengan metode tausiyah keagamaan dalam bentuk forum yang diikuti oleh semua anak asuh. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu dua kali yaitu pada hari senin dan minggu setelah sholat magrib sampai menjelang isya. Tujuan dari pelaksanaan bimbingan tersebut ialah dalam rangka membentuk kemandirian serta menumbuhkan kejujuran dalam diri anak asuh.

Bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak diberikan sebanyak dua kali dalam seminggu, pada hari Senin dan Minggu. Sebagaimana hasil wawancara dengan pembimbing yaitu Bapak Hanan menjelaskan bahwa:

“Kemarin saya mintanya memang satu minggu satu kali. Tapi ternyata pihak panti meminta kalau bisa porsinya ditambah ya ditambah, jadi saya d ikasihnya satu minggu dua kali. Untuk puasa kegiatan bimbingan mental dilaksanakan pada jam 17.00 sampai berbuka puasa. Untuk hari-hari biasa dilaksanakan setelah maghrib sampai isya”

Pelaksanaan bimbingan mental yang berikan oleh pembimbing sebenarnya menginginkan dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, akan tetapi dari pihak panti menginginkan pemberian bimbingan mental dilakukan dua kali dalam satu minggu. Biasanya pelaksanaan bimbingan dilakukan setiap setelah sholat magrib sampai menjelang isya, akan tetapi pada saat memasuki bulan ramadhan terdapat perubahan jam pelaksaan, yaitu dilakukan pada pukul 17.00 sampai menjelang berbuka puasa.

Bimbingan mental dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah. Kegiatan dimulai dengan sholat maghrib berjamaah dan setelahnya dilanjutkan dengan pemberian bimbingan mental. Materi yang diberikan dalam bimbingan mental ini pada umumnya berasal dari pembimbing, namun dengan tetap melihat kebutuhan dari anak asuh. Materi yang disampaikan merupakan

perpaduan dari unsur agama dan life skill. Ini dijelaskan oleh Bapak Hanan selaku pembimbing, sebagai berikut:

“Materi dari saya, biasanya menyesuaikan pada saat itu ada moment atau fenomena apa. Saya mengambil topiknya general untuk semua dan biasanya agama saya padukan dengan life skill. Saya berharap mereka latihan life skill, jadi itu tidak ada rentan umurnya, semuanya bisa. Materi saya perpadukan 50% agama, 50% life skill. Saya sambungkan dengan fenomena-fenomena nyata. Dari tik tok ada fenomena apa nanti kita bahas. Kemudian dalam pandangan islam terkait fenomena itu seperti apa. Jadi 50% agama, 50% fenomena yang anak-anak ingin tahu. Materinya juga biasanya mengangkat dari apa yang mereka tanya, apa yang ingin mereka tahu, biasanya nanti kita jadikan suatu materi. Materi agama biasanya saya kasih seputar aqidah, akhlak, dan muamalah. Life skill saya banyak selipin soal kejujuran, terus kayak harus empati, berpikir positif, gitu-gitu. Tapi memang lebih banyak di aspek kejujuran. Karena itu kan dasarnya”

Materi yang disampaikan dalam bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak biasanya berasal dari pembimbing. Materi yang diberikan merupakan perpaduan dari unsur agama dan life skill. Materi keagamaan yang diberikan berupa akidah, akhlak, dan muamalah. Sedangkan pada bagian life skill difokuskan terhadap aspek kejujuran, empati, pemikiran positif, dll. Pelaksanaan bimbingan mental dilaksanakan dalam satu waktu dan diikuti oleh anak asuh baik usia SD,SMP, maupun SMA, sehingga materi yang disampaikan pada umumnya adalah tema general yang dapat diterima oleh semua usia. Pemilihan materi terkadang juga mengangkat dari suatu fenomena yang sedang terjadi, dan tidak jarang juga merupakan rekomendasi dari anak asuh. Hal ini menjadi salah satu strategi agar anak asuh menjadi aktif mendengarkan dan tidak bosan terhadap bimbingan yang diberikan.

Bimbingan mental menjadi kegiatan yang wajib untuk diikuti oleh seluruh anak asuh. Tujuan dari diberikannya bimbingan mental seperti yang

diungkapkan oleh Ibu Anisah selaku Pekerja Sosial Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, sebagai berikut:

“Tujuan diberikanya bimbingan mental karena memang anak-anak disini kan berasal dari keluarga yang berbeda-beda, jadi diharapkan mereka bisa memiliki perilaku yang baik, bisa membedakan mana yang boleh dan tidak boleh, dan diharapkan juga mereka bisa berperilaku jujur”

Pemberian bimbingan mental kepada anak-anak sangat penting dan pastinya memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut tersebut dimaksudkan agar anak-anak memiliki perilaku yang baik, karena berdasarkan latar belakangnya mereka memiliki banyak perbedaan. Meskipun banyak perbedaan, akan tetapi dengan adanya bimbingan mental diharapkan mampu berperilaku jujur dan agar anak asuh dapat memiliki kemandirian serta memiliki kepribadian yang baik, sehingga paham mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Hanan selaku pembimbing, bahwa harapan dari diberikanya bimbingan mental, sebagai berikut:

“Harapan utama diberikanya bimbingan mental agar anak asuh dapat belajar life skill seperti kejujuran, empati itu muncul. Jadi selain mereka belajar masalah agama, harapanya mereka juga belajar bahwasanya mereka hidup dilingkungan dimana harus berperilaku yang baik, bagaimana harus menunjukkan sikap yang boleh dan tidak boleh itu seperti apa. Sehingga nantinya mereka dapat mandiri dengan keputusanya, tidak bergantung dengan orang lain. Harapan paling utamanya agar mereka paham agama, karena berasal dari latar belakang yang berbeda-beda”

Selain memiliki tujuan, pemberian bimbingan mental tentunya terdapat harapan tersendiri yaitu supaya setiap anak dapat mempelajari *life skill* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti empati, kejujuran dan lain-lain. Jadi selain belajar agama diharapkan mereka juga mampu mempelajari kehidupan sosial yang baik, karena didalam kehidupannya harus berperilaku baik dan memahami hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang.

Harapan utamanya ialah agar mampu mandiri dalam menentukan pilihannya dan tidak bergantung kepada orang lain.

Bimbingan mental yang dimaksudkan di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak merupakan bimbingan mental yang berisikan unsur-unsur keagamaan dan juga life skill. Materi yang diberikan biasanya mengangkat dari suatu fenomena, namun jika di klasifikasikan masuk dalam golongan materi akidah, akhlak, dan muamalah. Agama banyak diberikan dalam bimbingan dikarenakan agama merupakan kebutuhan pokok dan juga sebagai kontrol diri bagi setiap individu. Ketika anak sudah paham terkait agama, maka dapat menjadikan mental mereka baik sehingga akan terimplementasi dalam perilaku mereka. Dalam bimbingan materi life skill sebagai penunjang aspek mental agama anak asuh. Materi life skill yang diberikan menekankan pada penanaman aspek kejujuran, empati, pemikiran yang positif, dll. Meskipun banyak perbedaan, akan tetapi dengan adanya bimbingan mental diharapkan mampu berperilaku jujur dan agar anak asuh dapat memiliki kemandirian serta memiliki kepribadian yang baik, sehingga paham mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan

B. Implikasi Bimbingan Mental Terhadap Kejujuran Remaja

Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak menampung sebanyak 80 penerima manfaat yang semuanya berjenis kelamin perempuan, yang terdiri dari 7 orang usia SD, 18 orang usia SMP, dan 55 orang usia SMA. Dalam memperoleh keterangan dan penjelasan tentang bagaimana bimbingan mental dapat menumbuhkan kejujuran pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, maka peneliti telah melakukan wawancara dengan memfokuskan subjek 4 penerima manfaat remaja, 1 pengasuh, 1 pembimbing, dan 4 teman dari subjek penelitian. Berikut tabel daftar 10 informan yang telah berhasil diwawancarai oleh peneliti:

Tabel. 1

**Daftar informan pengasuh dan pembimbing di PPSA Kasih Mesra
Demak**

| No | Nama | Jabatan |
|----|------------------|--------------|
| 1. | Anisah, S.Tr.Sos | ASN/Pengasuh |
| 2. | Hanan | Pembimbing |

Sumber: PPSA Kasih Mesra Demak

Tabel. 2

Daftar informan subjek penelitian di PPSA Kasih Mesra Demak

| No | Nama | Usia | Asal |
|----|------|----------|------------------------------------|
| 1. | HNP | 12 Tahun | Semarang |
| 2. | MN | 12 Tahun | Desa. Gebangarum, Bonang, Demak |
| 3. | MH | 12 Tahun | Desa. Gebangarum, Bonang, Demak |
| 4. | AH | 13 Tahun | Bekasi |

Sumber: PPSA Kasih Mesra Demak

Tabel. 3

Daftar informan teman subjek penelitian di PPSA Kasih Mesra Demak

| No | Nama | Usia | Asal |
|----|------|----------|-------------------------------------|
| 1. | LS | 14 Tahun | Desa. Mbarus, Kalikondang, Demak |
| 2. | SIN | 12 Tahun | Desa. Serangan Bonang, Demak |
| 3. | FAM | 13 Tahun | Desa. Kaliyoso, Demak |
| 4. | ARN | 13 Tahun | Desa. Kalianyar, Demak |

Sumber: PPSA Kasih Mesra Demak

Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dan telah memperoleh gambaran terkait kejujuran anak asuh. Berikut ini peneliti

akan membahas secara lebih rinci problem kejujuran anak asuh, sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran akan kejujuran

Kesadaran merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal atau eksternal. Adanya kesadaran akan memudahkan individu dalam mengambil keputusan terkait apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, atau terkait baik buruknya sesuatu hal. Kesadaran juga dapat mengarahkan atau mengendalikan perilaku individu. Dengan kesadaran individu akan dapat menyiapkan diri ketika menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap suatu masalah, dan akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kesadaran ini identik dengan pikiran. Hal tersebut tidak dengan yang dialami oleh beberapa anak asuh di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, dimana masih terdapatnya anak asuh yang kurang kesadaran terkait kejujuran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Anisah selaku pengasuh ia menuturkan:

“Anak-anak kadang masih kurang kesadaran soal kejujuran. Jadi kayak masih menganggap kalau jujur itu bukan sesuatu yang penting, jadi dalam beberapa kesempatan itu lebih milih berbohong. Karena memang latar belakang mereka berbeda-beda ya, jadi kebiasaan dan pemahaman terkait perilaku itu banyak yang masih kurang”

Bapak Hanan selaku pembimbing, juga mengungkapkan hal sejalan, sebagai berikut:

“Kejujuran yang saya tangkap berdasarkan konformitas. Temannya bilang iya iya, jadi bukan berdasarkan dari dirinya sendiri. Kadang juga tidak jujur seperti itu banyak, cukup banyak kalau disini. Tidak kaget karena memang latar belakangnya yang berbeda-beda. Jadi yang saya lihat terkait jujur itu misalkan saya memberi pertanyaan yang sifatnya majemuk atau yang sifatnya puasa tidak hari ini, itukan mereka bisa bilang iya semua. Tapi ketika mulai ditanyai satu satu ternyata ada yang berhalangan puasa”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa anak asuh kurang kesadaran akan kejujuran. Kejujuran menjadi hal yang konformitas atau tidak berasal dari kesadaran individu itu sendiri. Perbedaan latar belakang dan adanya anggapan bahwa jujur merupakan hal yang tidak begitu penting menjadikan anak asuh mudah untuk berperilaku tidak jujur dalam berbagai kesempatan.

HNP (12 Tahun) dan MN (12 Tahun), juga mengungkapkan hal terkait kurangnya kesadaran akan kejujuran, sebagai berikut:

“Penting ga penting menurutku jujur mbak, emang bagus, tapi kadang pas ada di situasi tertentu kadang kayak harus bohong gitu mbak”

“Penting kalau menurutku, tapi masih masih juga enggak tak lakuin. Kadang lebih sering bohongnya malah”

Hal senada juga diungkapkan oleh MH (12 Tahun) dan AH (13 Tahun), sebagai berikut:

“Aku sering berbohong sih. Sebenarnya udah tau kalau dosa, tapi masih sering tak lakuin”

“Ga sadar aja kalau udah bohong. Kayak misal ditanya kamu kenapa ambil punyaku, ntar tiba-tiba udah ngomong bohong dengan sendirinya gitu”

Setiap anak pastinya memiliki alasan masing-masing untuk berperilaku tidak jujur, kurangnya kesadaran untuk berperilaku jujur menimbulkan pemikiran yang kurang tepat bagi mereka. Mereka memiliki anggapan bahwa mengucapkan kejujuran kurang penting, bahkan tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk berbohong. Kurangnya kesadaran menjadikan kejujuran sulit terimplementasi dalam diri anak asuh. Perbedaan latar belakang menjadi faktor utama sehingga tingkat kepercayaan antar masing-masing anak masing terlihat kurang.

2. Kebiasaan negatif penyebab ketidakjujuran

Pola perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk suatu kebiasaan. Perilaku yang berbasis kesadaran akan berkurang, dan perilaku individu akan terjadi secara otomatis. Kebiasaan ini akan mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama di lingkungan masyarakat, sehingga kebiasaan ini pada umumnya haruslah sesuai dengan norma yang telah berlaku. Kebiasaan menjadi investasi bagi individu di masa yang akan datang. Dalam prakteknya kebiasaan tidak hanya bersifat positif, tetapi juga terdapat kebiasaan negatif yang apabila dibiarkan akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang individu dalam berbagai aspek.

Kebiasaan negatif juga terlihat pada anak asuh Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. Beberapa anak masih mudah untuk berperilaku tidak jujur dalam keseharian mereka. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Anisah selaku pengasuh, sebagai berikut:

“Untuk kegiatan sholat jamaah kadang ada anak yang beralasan menstruasi atau sakit untuk tidak mengikuti sholat jamaah. Cuman kita ada ceklist’an untuk mengetahui anak itu sholat tapa tidak, kita mantaunya dari situ. Pas kegiatan lainnya juga mereka izin sakit, gamau ikut kegiatan malah nyuci dan sebagainya. Sering juga yang berkaitan dengan tugas sekolah, bilanganya tidak ada PR, tapi ternyata besoknya gurunya laporan. Harusnya mereka pulang sekolah lebih awal, tapi sampe panti kok sore. Ketika ditanya alasanya ada kegiatan disekolah, tapi ternyata tidak ada kegiatan. Jadi mereka menggunakan waktu pulang sekolah untuk main dulu. Padahal di panti aturanya kalau pulang sekolah harus langsung pulang, cuman memang ada beberapa anak yang mampir-mampir dulu”

AH (13 Tahun) dan MH (12 Tahun), juga mengungkapkan hal terkait kebiasaan negatif, sebagai berikut:

“Pernah juga pulang sekolah main dulu, ga langsung pulang. Tapi ditanya pengasuh aku bilanganya ada kegiatan di sekolah. Soalnya kalau udah disini gabisa main keluar lagi. Masalah sandal terus mukenah. Mbak-mbaknya kan mau minjem, tapi aku bilanganya ga

ada, padahal ada. Terus kalau sholat juga kadang bohong bilang udah, padahal belum”

“Ditanya punya sandal gak, aku bilangnya gak punya. Padahal aslinya punya. Jadi nanti punya sandal lagi, kalau hilang ada gantinya. Temen-teman yang lain juga ada yang sengaja ga sholat jamaah, izin pup tapi gatau beneran pup atau enggak”

Kebiasaan negatif juga terlihat dalam beberapa hal lainnya, seperti yang diungkapkan oleh MN (12 tahun), dan HNP (12 Tahun) sebagai berikut :

“Makan ambil punyae orang. Punya temenku sendiri tadi. Terus juga bilang udah sholat padahal belum, anak yang lain juga banyak. Sering juga minjem sandal adek kelasku tapi ga bilang”

“Pernah, biasanya ditanya pengasuh udah makan atau belum aku bilangnya sudah, padahal belum. Malas makan”

Hal sejalan juga diungkapkan oleh teman subjek penelitian SIN (12 Tahun) dan FAM (13 Tahun), sebagai berikut:

“Aku sering lihatnya soal sholat sih mbak. Biasanya pada bilang udah kalau ditanya, padahal aslinya belum”

“Banyak, ada soal makan, sholat, terus soal piket juga. Bilangnya udah, tapi padahal aku yo lihat kalau belum. Karena males biasanya mbak, makanya bilang udah kalau ditanya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kebiasaan-kebiasaan negatif anak asuh menjadi penyebab perilaku tidak jujur mereka. Rendahnya internalisasi nilai-nilai kejujuran menyebabkan anak asuh mudah untuk memilih berbohong dalam keseharian mereka. Mereka berperilaku tidak jujur dengan tujuan agar terpenuhinya kepuasan atau keinginan pribadi. Secara spesifik kebiasaan negatif yang menyebabkan munculnya perilaku tidak jujur anak asuh, yaitu tidak jujur dalam hal beribadah, tidak jujur dalam kegiatan, tidak jujur berkaitan dengan keadaan, mencuri, dan tidak jujur akan barang kepunyaan.

3. Sulitnya penerapan kejujuran

Tingkat kejujuran seseorang biasanya dapat dinilai melalui ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Jujur diekspresikan melalui perkataan atau sikap yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, tidak ditutupi atau bahkan tidak menipu. Namun dalam prakteknya, jujur sulit untuk diterapkan. Hal ini juga yang terjadi di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. Seperti yang diungkapkan oleh subjek penelitian MN (12 tahun) dan HNP (12 Tahun) sebagai berikut :

“Susah. Kalau ngelakuin sini gabisa terus harus ngapain, itu kadang ga jujur. Biasane karena keadaan mendesak jadi akhirnya bohong”

“Ya susah mbak. Kayak ada aja yang ngebuat kita itu bohong, karena kepepet tadi. Biasanya karena kayak takut dimarahin, jadi mending bohong aja”

AH (13 Tahun) dan MH (12 Tahun) juga mengungkapkan bahwa susah untuk menerapkan kejujuran, sebagai berikut:

“Susah. Misal kayak masalah sandal terus mukenah. Mbak-mbaknya kan mau minjem, tapi aku bilangnya ga ada, padahal ada. Soalnya pada rusak semua, ga di rawat. Daripada rusak kan. Terus kalau sholat juga kadang bohong bilang udah, padahal belum. Memang karena males asline, jadi terpaksa bohong”

“Susah buat diterapinya. Kadang kepepet gitu jadi akhirnya bohong. Kayak missal aku kan pernah ditanyai soal punya sandal apa enggak, aku bilangnya gak punya. Padahal aslinya punya. Soale temen-temen itu ga ngerawat, jadi mending kan bohong”

Susahnya penerapan kejujuran juga dialami oleh anak asuh Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. Penyebab dari susahnya penerapan kejujuran ini sangat beragam. Anak asuh merasa bahwa pada situasi maupun kondisi yang mendesak membuat mereka harus berkata tidak

jujur. Hal ini dikarenakan mereka berpikir bahwa tidak ada jalan lainya selain berbohong. Faktor lain yang menyebabkan sulitnya penerapakan kejujuran yaitu faktor eksternal, seperti tidak adanya respon baik dari lingkungan sekitar.

4. Takut berkata jujur

Faktor yang menyebabkan individu berperilaku tidak jujur salah satunya karena adanya perasaan takut. Individu akan cenderung memilih untuk diam atau bahkan berkata tidak jujur ketika melakukan suatu yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Anak asuh di Panti Pelayanan Anak Kasih Mesra Demak juga memiliki problem terkait takut untuk berkata jujur. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Anisah selaku pengasuh, berikut penjelasanya:

“Taunya kan tidak dari anaknya langsung, ada pihak ketiga yang memberitahu. Jadi tidak anaknya yang mengaku sendiri. Biasanya ketika ada laporan saya sampaikan terlebih dahulu ke anak-anak baru setelah itu nanti mereka ngadep ke kita dan mengakui kesalahan. Sebatas seperti itu mengakuinya, tetapi mereka tidak berani mengakui sendiri secara langsung. Anak itu kan juga punya rasa malu, terkadang beberapa lama kemudian baru mau ngaku, kalau anak-anak yang besar. Untuk anak-anak yang kecil taunya dari guru atau enggak dari teman sekelasnya. Jadi mereka ngakunya setelah saya diberitahu dari pihak ketiga, baru mereka saya kumpulin, saya kasih tau ini siapa, baru mereka nanti mengaku. Tapi jarang misal hari itu bohong langsung ngaku itu jarang”

Sulitnya untuk berkata jujur juga diungkapkan oleh MN (12 tahun) dan AH (13 Tahun), sebagai berikut :

“Ga berani ngaku karena takut kalau orangnya ngamuk. Terus takut kalau dimarahin kok kamu ga bilang dari tadi sih, padahal kamu ngambilnya dari tadi”

“Enggak berani. Soale biasane takut, malu juga, soale kan udah ngelakuin hal yang salah”

MH (13 Tahun) dan HNP (12 Tahun) juga mengungkapkan hal serupa, sebagai berikut:

“Kalau dulu misalkan aku bohong gitu ya diem aja. Takut kalau ketahuan, terus kalau misalkan ngaku takut kalau dimusuhin sama temen”

“Biasanya diem, kadang kayak nyari-nyari alasan. Soale takut kalau misalkan ngomong jujur terus aku kenak marah”

LS (14 Tahun) dan ARN (13 Tahun) selaku teman subjek penelitian mengungkapkan hal senada, sebagai berikut:

“Biasanya karena takut mbak, makanya pada ga berani ngomong jujur”

“Jarang lihat ada yang langsung ngaku. Biasanya kalau ada kasus soal beginian itu ketahuanya lama. Biasanya orange juga diem, kan takut mesti”

Ketakutan akan respon negatif dari orang sekitar terutama ketika melakukan kesalahan menjadikan anak asuh lebih memilih untuk diam atau bahkan berkata tidak jujur. Faktor lain yang menyebabkan sulitnya berkata jujur karena biasanya anak asuh merasa malu ketika baik pengasuh maupun teman-temannya akhirnya mengetahui terkait hal negatif yang telah dilakukan. Adanya persepsi dari anak asuh bahwa ketika mereka berkata jujur akan menyebabkan dikucilkannya mereka dalam lingkungan juga turut memperkuat ketakutan mereka untuk berkata jujur. Sehingga untuk tau kejujuran anak asuh perlu adanya pihak ketiga atau bahkan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Kondisi kejujuran anak asuh setelah mengikuti bimbingan mental, sebagai berikut:

1. Tumbuh kesadaran akan kejujuran

Bimbingan mental diberikan sebagai sarana untuk mengatasi problem yang muncul terkait kejujuran anak asuh. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan, terdapat perubahan positif terkait kesadaran kejujuran dari anak asuh. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan Ibu Anisah selaku pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, sebagai berikut:

“Setelah mengikuti bimbingan mental memang ada perubahan yang signifikan. Soal kejujuran juga mereka sudah banyak paham kalau itu ga boleh. Jadi sekarang sudah jarang sekali ada yang bermasalah terkait berbohong itu. Karena memang kami upayakan lewat pembinaan bimbingan mental tadi dan memang harapannya sebagai sarana soal permasalahan perilaku mereka, salah satunya soal kejujuran tadi”

Kondisi anak asuh setelah mengikuti kegiatan bimbingan secara rutin mengalami perubahan, perubahan yang dimaksud oleh ibu Anisah mengarah pada perubahan perilaku. Semakin intens mengikuti bimbingan mental maka semakin juga mereka memahami hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan semakin mengerti juga untuk tidak mengulanginya. HNP (12 Tahun) dan MN (12 Tahun) mengungkapkan perubahan setelah mengikuti bimbingan mental, sebagai berikut:

“Dulu-dulu emang aku kayak nganggep kalau bohong itu gampang gitu, tapi sekarang banyak tau kalau ternyata ga boleh bohong mesti dalam hal kecil. Kalau kepepet biasanya kan kadang bohong, tapi kalau sekarang ada kayak pikiran oh iya ga boleh, ga baik”

“Sekarang udah ga pernah lagi bohong, kan ga boleh. Dikasih materi itu to, jadi paham kalau ga boleh ngelakuin ini”

Anak asuh HNP dan MN mengemukakan pendapatnya bahwa mereka dulunya seringkali berperilaku tidak jujur, karena menurut mereka itu menjadi hal yang biasa. Akan tetapi sekarang mereka sudah merasakan

adanya perbuahan, dimana saat mereka ingin berbohong terbenak di hati mereka jika berbuat bohong itu tidak baik, sehingga sekarang mereka lebih banyak berbuat dan berkata jujur. AH (13 Tahun) dan MH (12 Tahun) juga menjelaskan hal sejalan, sebagai berikut:

“Sekarang sudah banyak paham, sering dibilangin sama bapak Hanan juga. Jadi kalau mau ngelakuin hal yang ga baik kayak bohong sama orang itu pasti mikir lagi”

“Udah paham sekarang. Dulu-dulu kan kayak udah tau, tapi masih dilakuin. Tapi kalau sekarang pas mau bohong itu kayak nendadak mikir kalau itu ga baik gitu”

LS (14 Tahun) dan ARN (13 Tahun) selaku teman subjek penelitian menjelaskan hal demikian:

“Dulu-dulu kan lumayan banyak yang sering bohong, tapi sekarang aku lihatnya banyak yang udah jujur. Karena disini kan banyak dapet bimbingan, terus banyak dapet nasehat juga dari pengasuh jadi sekarang jadi banyak pehamaan”

“Banyak perubahan sekarang. Dulu kan banyak yang suka bohong, tapi sekarang aku malah udah ga pernah lihat”

Bimbingan mental memberikan efek positif pada kesadaran anak asuh akan kejujuran, dimana anak asuh yang awal mulanya menganggap bahwa kejujuran bukanlah sesuatu yang penting bahkan sampai hanya sebatas konformitas, setelah diberikannya bimbingan mental memiliki kesadaran akan kejujuran. Setelah mengikuti bimbingan mental, kejujuran bagi anak asuh merupakan hal yang penting. Kesadaran yang tumbuh dalam diri anak asuh menjadikan mereka paham akan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Adanya kesadaran ini menjadikan perilaku anak asuh menjadi terkendali.

2. Semakin berkurangnya kebiasaan negatif penyebab perilaku tidak jujur

Bimbingan mental dalam hal ini menitikberatkan terhadap perubahan perilaku dari anak asuh. Ibu Anisah selaku pengasuh menjelaskan perubahan perilaku dari anak asuh, sebagai berikut:

“Sekarang sudah jarang sekali anak yang bermasalah terkait kejujuran. Kebiasaan negatif yang dulu sekarang udah ga pernah muncul lagi. Dari perilaku lainnya juga mereka sudah banyak berubah kearah lebih baik dari sebelumnya. Memang tujuan dari diberikanya pembinaan melalui bimbingan mental ya untuk ini, supaya memiliki kepribadian yang baik, bisa menjadi anak yang jujur, tau mana yang boleh dan ga boleh”

AH (13 Tahun) dan MH (12 Tahun), juga mengungkapkan mengenai perubahan kebiasaan mereka, sebagai berikut:

“Udah paham sekarang kalau ga boleh dan ga baik. Dari dulu sebenarnya sudah tau, tapi baru kayak benar-bener dijalani itu setelah banyak ngedengerin materi dari bimbingan mental. Dulu ya tau tapi tetep dilakuin gitu, sekarang udah enggak”

“Udah ga pernah ngelakui hal-hal itu lagi sekarang, soale udah tau kalau ga boleh. Ya meskipun lewat hal-hal kecil, tapi kan yang namanya bohong tetep dosa. Nanti malah keterusan”

Perubahan dalam kebiasaan juga dijelaskan oleh MN (12 Tahun) dan HNP (12 Tahun), berikut penjelasan dari mereka:

“Ga pernah sekarang. Sekarang kalau aku mau apa ya mending minta, daripada harus nyuri. Soale deg-degan sebenere kalau ambil punya orang, walaupun punya kembaran sendiri tapi tetep ga tenang. Pernah dibilangin sama Pak Hanan waktu bimbingan mental juga”

“Udah ga pernah sekarang. Kalau ditanya gitu misalkan aku emang belum mau makan aku bilang mau tak makan nanti”

Dalam wawancara dengan teman-teman subjek penelitian LS (14 Tahun) dan FAM (13 Tahun) juga menjelaskan mengenai perubahan perilaku subjek penelitian, sebagai berikut:

“Dulu emang pernah tau kejadian mereka bohong kayak gitu, tapi kalau sekarang udah ga pernah”

“Awal masuk kesini dulu sering, tapi sekarang udah ga pernah. Ya mungkin udah paham juga kalau itu ga boleh. Kan disini sering dibilangin kayak gitu”

Bimbingan mental memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku atau kebiasaan dari anak asuh. Anak asuh menjadi paham bahwa perilaku sebelumnya merupakan perilaku atau kebiasaan negatif yang sebenarnya harus dihindari. Tidak hanya sebatas pemahaman semata, melainkan juga implementasikan dalam diri mereka. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana didapati bahwa memang terdapat perubahan kebiasaan dari anak asuh kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Karena apabila perilaku atau kebiasaan negatif tersebut terus dilakukan maka akan berdampak negatif pula terhadap perkembangan anak asuh. Adanya bimbingan mental menjadi sarana pemahaman bagi anak asuh mengenai hal-hal negatif yang harus mereka perbaiki.

3. Mulai menerapkan kejujuran

Setelah pemberian bimbingan mental terdapat perubahan dari anak asuh. Secara bertahap anak asuh mulai menerapkan kejujuran dalam keseharian. Hal ini terlihat melalui wawancara terhadap subjek penelitian HNP (12 Tahun) dan MN (12 Tahun), sebagai berikut:

“Awal dulu susah, apalagi disini kan hidup bareng banyak orang. Tapi sekarang udah banyak tau. sering dibilangin sama Pak Hanan sama pengasuh juga, jadi sebisa mungkin tak terrapin gitu”

“Kan sebenere udah tau kalau jujur itu penting, biar bisa dipercaya sama orang juga to. Sekarang udah mulai diterapin, kayak dulu aku sering bohong tapi sekarang ya udah Alhamdulillah”

Hal serupa juga diungkapkan oleh MH (12 Tahun) dan AH (13 Tahun), berikut penjelasan darinya:

“Dulu awal-awal emang susah, kayak harus jujur terus itu susah. Tapi setelah masuk sini itu sedikit-sedikit belajar kalau emang jujur kan penting ya mbak. Jadi dikit-dikit, nanti kebiasa”

“Kalau sekarang biasa aja rasanya, mungkin karena udah kebisa mungkin ya. Tapi dulu susah”

Dalam wawancara dengan teman-teman subjek penelitian ARN (12 Tahun) dan SIN (12 Tahun) juga menjelaskan mengenai perubahan subjek penelitian, sebagai berikut:

“Banyak berubah, dulu sering kayak ngelihat dikit-dikit bohong gitu. Tapi sekarang udah ga lihat lagi”

“Yang tak lihat mereka sekarang apa adanya, ada ya bilang ada, enggak ya bilang enggak. Kalau dulu kan ga gitu, sering bilang udah padahal belumlah, bilang ga ada padahal ada lah. Seringkan kita dikasih tau soal hal-hal yang ga baik gitu”

Terdapat perubahan yang signifikan terkait kejujuran anak asuh Panti Pelayanan Anak Kasih Mesra Demak setelah diberikannya bimbingan mental. Sebelumnya anak asuh merasa bahwa kejujuran merupakan hal yang sulit untuk diterapkan. Mereka berpendapat bahwa dalam situasi terdesak akan menjadikan mereka terpaksa memilih untuk berbohong. Namun setelah diberikannya bimbingan mental, anak asuh paham akan pentingnya kejujuran sehingga secara bertahap mereka menginternalisasikannya dalam dirinya dan dalam keseharian mereka.

4. Berani untuk berkata jujur

Pemberian bimbingan bertujuan sebagai sarana perbaikan terkait masalah-masalah yang muncul pada anak asuh, salah satunya terkait kejujuran. Dengan bimbingan mental diharapkan anak asuh menjadi paham terkait baik buruknya perilaku serta boleh dan tidak bolehnya melakukan sesuatu. Diharapkan dengan adanya bimbingan mental, anak asuh dapat memiliki keterbukaan sehingga menyadari dan berani bertanggung jawab terhadap perilakunya. Dalam realitasnya, bimbingan mental berpengaruh dalam membentuk keterbukaan dari anak asuh seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anisah, sebagai berikut:

“Terdapat perubahan dari anak-anak. Kalau dulu kan missal ada problem harus saya dulu yang kayak hayo siapa ini, baru nanti mereka ngaku ke saya. Tapi kalau sekarang anaknya inisiatif. Terus juga soal kegiatan, mereka terbuka. Dan pas saya Tanya ke temenya, emang bener si anak tadi lagi ada kegiatan”

Hal sejalan juga diungkapkan oleh HNP (12 Tahun) dan MN (12 Tahun) yang menuturkan:

“Berani, soale kan emang salah. Sekarang udah banyak tau, banyak dibilangin sama pengasuh sama pembimbing juga, kalau misalkan kita salah ya harus minta maaf harus jujur”

“Sekarang aku mikirnya penting akunya bilang yang sebenarnya, masalah nanti dimarahin atau apalah udah jadi resiko”

MH (12 Tahun) dan AH (13 Tahun) juga mengungkapkan hal senada, sebagai berikut:

“Dulu kan sering kayak bilang ga punya, padahal aslinya punya, takut rusak gitu kan. Tapi sekarang aku apa adanya, biasanya mbak-mbak’e tak bilangin buat di jaga, nanti ditaruh ditempatnya lagi”

“Dulu pas ngelakuin kesalahan pasti takut kalau orangnya marah terus dimusuhin gitu, tapi sekarang aku kayak udah berani bilang apa yang udah aku lakuin. kalau misalkan

salah ya minta maaf. Tapi sekarang udah ga pernah bohong-bohong kayak gitu”

Teman subjek penelitian LS (14 Tahun) dan SIN (12 Tahun) juga menjelaskan terkait perubahan dari subjek penelitian, sebagai berikut:

“Sekarang udah pada berani bilang kalau ngelakuin sesuatu yang salah. Yang tak lihat mereka biasanya bilang tadi kenapa, terus alasannya kenapa, habis itu minta maaf. Kalau dulu kan mau itu bohong besar atau kecil biasanya pada diem gamau ngaku, tapi sekarang banyak perubahan. Karena memang disini kan diajarin untuk begitu”

“Udah banyak yang berani jujur sekarang. Kayak misal gasuka sesuatu mereka ngomong, atau mungkin gamau minjemin sesuatu mereka bilang. Kalau dulu kan biasanya pada alesan.”

Dari hasil wawancara terlihat bahwa bimbingan mental memberikan pengaruh terhadap keterbukaan anak asuh terkait kejujuran. Anak asuh sudah memiliki kesadaran akan kejujuran, dimana ketika anak asuh melakukan perilaku tidak jujur, mereka memiliki inisitif menyampaikannya dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Bimbingan mental dalam hal ini berimplikasi terhadap keterbukaan serta keberanian anak asuh untuk berkata jujur, menyampaikan apa yang telah ia lakukan, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental

Bimbingan mental merupakan usaha yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu melalui pembinaan jiwanya sehingga diharapkan akan dapat memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang baik, dan dapat bertanggung jawab akan hidupnya. Individu yang keadaan mental atau jiwannya tidak baik, maka akan berdampak pada kepribadian yang dapat mendorong dalam perilaku menyimpang.¹⁰¹ Perilaku positif dapat muncul dari jiwa atau mental yang baik, sehingga akan memunculkan kebahagiaan secara lahir maupun batin.¹⁰² Hal inilah yang menjadi dasar aspek mental menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Bimbingan mental menjadi salah satu sarana perbaikan mental yang berfokus pada perubahan tingkah. Bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak merupakan bimbingan mental yang didalamnya berisikan unsur keagamaan yang dipadukan dengan life skill. Secara lebih rinci, pelaksanaan bimbingan mental, sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan merupakan hal yang krusial karena dapat mempengaruhi target pencapaian dari suatu pembelajaran. Ketersediaan waktu erat kaitannya dengan keberhasilan individu dalam memahami materi. Dengan waktu yang cukup, individu dapat menguasai lebih dalam mengenai sebuah materi yang diberikan. Hakim mengemukakan, proses belajar akan dapat memberikan hasil apabila dilakukan pada waktu yang tepat. Apabila waktu dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar, maka setiap individu

¹⁰¹ Apipudin, Hlm. 93.

¹⁰² Dwi Cahyaningrum, 'Bimbingan Mental Melalui Teknik Reframing Pada Narapidana Menjelang Masa Bebas Tahanan', 1.1 (2020), Hlm 28.

akan membutuhkan waktu untuk memahami materi. Perlu adanya penyesuaian berkaitan dengan waktu belajar untuk lebih efisien dalam pencapaian tingkat pemahaman dari individu.

Bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak pada awalnya dilakukan satu minggu sekali. Melihat kebutuhan dari anak asuh, porsi bimbingan ditambah menjadi satu minggu dua kali. Adanya penambahan porsi bimbingan, bertujuan agar anak asuh dapat secara optimal mendapatkan pemahaman terkait materi yang dibimbingkan sehingga haraoanya dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat J.B. Carrol, bahwa tingkat pemahaman terhadap suatu materi merupakan pengaruh dari penggunaan waktu secara efisien untuk melakukan pemahaman. Semakin banyak waktu yang dimanfaatkan dengan efisien, maka tingkat pemahaman materi akan semakin tinggi.¹⁰³

Dalam pelaksanaannya, bimbingan mental dilakukan setelah sholat maghrib sampai menjelang sholat isya'. Hal ini didasarkan waktu luang yang dimiliki oleh anak asuh. Apabila bimbingan dilakukan pada sore hari dikhawatirkan anak asuh merasa lelah karena tidak terdapat waktu istirahat setelah kegiatan sekolah, sehingga akan berakibat terhadap materi bimbingan tidak dapat dipahami secara maksimal. Selain menghindari rasa lelah pada anak asuh, pemilihan waktu setelah maghrib juga dikarenakan setelah maghrib merupakan awal malam dimana keadaan anak asuh masih fresh sehingga akan terhindar dari munculnya rasa kantuk.

Setelah maghrib merupakan waktu yang baik untuk belajar. Al-Ghazali, mengemukakan bahwa waktu belajar dan mengulang yang efektif berada di waktu awal malam dan akhir malam (waktu Sahur). Hal ini dikarenakan antara maghrib dan isya dan waktu Sahur merupakan waktu

¹⁰³ Desmi Wirdatul Hasana, 'Pemanfaatan Waktu Belajar Siswa Diluar Jam Belajar Sekolah Pada Siswa SMA Negeri 1 Bangkinang', *JOM FISIP*, 4.2 (2017), Hlm. 3.

yang penuh berkah. Pendapat sejalan juga dikemukakan oleh mam Az-Zarnuji, bahwa waktu paling baik untuk belajar adalah waktu Sahur dan antara shalat Maghrib dan Isya.¹⁰⁴

2. Materi

Materi merupakan segala sesuatu yang menjadi bahan yang nantinya akan disampaikan kepada terbimbing. Materi merupakan hal yang penting karena merupakan inti dari kegiatan bimbingan mental. Tujuan dari pemberian bimbingan akan diimplementasikan melalui materi yang disampaikan. Dalam penentuan materi umumnya berasal dari pembimbing, namun dalam beberapa kesempatan, materi dipilih dari rekomendasi anak asuh. Harapnya ketika terdapat peran anak asuh dalam penentuan materi maka dapat menambah minat dan fokus ketika bimbingan. Materi yang diberikan dalam bimbingan mental lebih ditekankan pada perpaduan unsur agama dengan life skill.

Pemberian materi terkait agama karena agama menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan. Agama berperan sebagai pendorong dalam berperilaku. Agama sebagai nilai etika, maka ketika individu berperilaku akan terikat pada ketentuan baik dan tidak baik berdasarkan ajaran agama yang dipercayainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaludin, bahwa faktor pengendalian diri salah satunya melalui agama. Agama diperlukan sebagai tata nilai untuk berperilaku serta menghindari perilaku yang dinilai tidak baik.¹⁰⁵

Agama juga berperan memberikan bimbingan sebagaimana yang dijelaskan oleh Hommel dan Colzato, agama berfungsi sebagai arahan atau bimbingan bagi kehidupan setiap individu. Agama berperan sebagai tata

¹⁰⁴ Rachmat, Dkk, 'Waktu-Waktu Efektif Belajar Menurut Para Ulama Dan Santri', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), Hlm. 53.

¹⁰⁵ Handrix Chris Haryanto, 'Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta)', *Insight*, XIII.1 (2016), Hlm. 26–27.

nilai yang menjadi kontrol dalam berperilaku agar sesuai tuntutan agama.¹⁰⁶ Menurut Zakiah Daradjat, agama berperan sebagai sarana penyembuhan dari adanya masalah jiwa. Melakukan ajaran agama dalam keseharian akan melindungi diri dari masalah mental. Semakin tekun beribadah dan semakin dekat dengan Tuhan, maka akan jiwanya akan semakin tenang dan tidak berpeluang mengalami kesulitan, kekecewaan, dan rintangan dalam hidup. Apabila individu jauh dari agama, maka akan sulit memiliki kedamaian batin.¹⁰⁷

Sedangkan life skill diberikan dengan tujuan agar anak asuh tidak hanya paham terkait agama, tetapi juga diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat setelahnya. Life skill diartikan sebagai kemampuan beradaptasi individu untuk menuju kepribadian yang baik, sehingga secara efektif dapat menghadapi adanya tantangan maupun tuntutan dalam hidup. Life skill penting diajarkan sebagai upaya mempersiapkan masa depan dari individu karena berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan yang diperlukan untuk hidup dengan baik. Kecakapan ini termasuk didalamnya aspek sikap serta perilaku yang menjadi modal dalam menjalani kehidupannya.¹⁰⁸

Davis mengemukakan bahwa life skill membantu individu dalam memelihara dirinya, mengaktualisasikan diri, melakukan kerja sama dengan orang lain, mengambil keputusan, serta mampu mencapai tujuan hidupnya. Pemberian materi terkait life skill diarahkan untuk memperkuat general life skill. Arah tersebut sejalan dengan tujuan dari diberikannya kegiatan bimbingan mental.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Haryanto, p. 25.

¹⁰⁷ Assyifa Noor Izzah Tanjung, & Cucu Setiwan, 'Peran Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat Assyifa', *Gunung Djati Conference Series*, 8 (2022), Hlm. 222.

¹⁰⁸ Nindya Yuliwulandana, 'Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill)', 2020.

¹⁰⁹ Maryadi, 'Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)', *Diklus Edisi 16*, 2005, Hlm. 86.

3. Metode

Kemampuan dalam berpikir pada masa remaja berkembang menjadi logis dan rasional. Oleh karenanya perlu pendekatan atau metode yang tepat dalam menyampaikan suatu pengajaran terhadap remaja. Tidak sesuai pemakaian metode akan berakibat negatif dimana materi bimbingan yang disampaikan tidak menyentuh pikirannya. Pada metode bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak pembimbing memakai metode ceramah. Metode ceramah dilakukan dengan menyampaikan tausiyah keagamaan secara langsung atau lisan kepada anak asuh. metode dalam bentuk forum.

Pada umumnya dalam metode ini, pembimbing akan banyak berperan dominan, sementara terbimbing menerima apa yang disampaikan. Maka kunci berhasilnya penggunaan metode tergantung pada pembimbing, bagaimana pembimbing dapat menerapkan dan mengendalikannya dalam proses bimbingan. Metode dalam menyampaikan materi ini berpengaruh terhadap motivasi belajar. Apabila metode dalam menyampaikan materi kurang efektif, maka bimbingan akan menjadi monoton, sehingga akan muncul rasa malas belajar, bosan, mengantuk dan materi tidak dapat tersampaikan maupun dipahami secara optimal.¹¹⁰

Bimbingan mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak meskipun memakai metode ceramah, akan tetapi didalamnya diselipkan sesi tanya jawab dengan anak asuh, sehingga proses bimbingan berjalan interaktif. Dalam proses bimbingan, suasana bimbingan selalu hidup, banyak anak asuh yang tertarik terhadap materi yang dibimbingkan dan aktif mengajukan pertanyaan. Tingginya antusias anak asuh terhadap bimbingan juga menunjukkan bahwa metode yang dipakai sudah efektif. Dalam hal ini bimbingan tidak hanya dominan kepada pembimbing saja,

¹¹⁰ Marpaung and Psi, Hlm. 57.

melainkan terdapat peran dari anak asuh dalam prosesnya. Sehingga omunikasi yang terjadi dalam bimbingan bersifat dua arah.

Pupuh dan Sobry S, berpendapat bahwa apabila metode yang dipakai semakin tepat, maka akan semakin efektif dalam mencapai tujuan dari suatu pembelajaran.¹¹¹ Hal sejalan juga diungkapkan oleh Abu Ahmadi, dimana semakin baik metode yang dipakai untuk mengajar, pencapaian tujuan juga akan semakin efektif. Penggunaan metode yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap kurang maksimalnya hasil. Adanya pemahaman dari anak asuh, dapat dihasilkan melalui proses penyampaian yang sesuai. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan dari pembimbing dalam penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak asuh.

4. Tujuan

Peran bimbingan didalam meningkatkan kualitas individu terletak pada bagaimana bimbingan dapat menjadikan individu sebagai manusia seutuhnya berdasarkan segala aspek yang dimiliki individu tersebut. Bimbingan Mental di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak diberikan dengan tujuan agar anak asuh paham terkait agama sehingga dapat menamahi ketentuan antara perilaku yang baik dan tidak baik berdasarkan ajaran agama. Bimbingan mental juga bertujuan menumbuhkan kemandirian anak asuh melalui life skill berupa kejujuran, empati, kesadaran, dll, sehingga diharapkan setelahnya anak asuh dapat hidup dengan baik di masyarakat. Lebih daripada itu, bimbingan mental yang diberikan ditekankan kepada perubahan perilaku dari anak asuh kearah yang lebih baik dari sebelumnya, terutama terkait aspek kejujuran mereka.

Tujuan dari bimbingan ini sejalan dengan pendapat Prayitno dan Amti, tujuan dari bimbingan yaitu membantu individu untuk dapat berkembang dengan optimal berdasarkan tingkat perkembangannya serta berdasarkan

¹¹¹ Nasution, Hlm. 10–11.

norma yang ada. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dialami individu tersebut.¹¹² Dalam hal ini bimbingan diberikan untuk membantu individu mengembangkan secara optimal potensi yang dimilikinya, sehingga memperoleh pemahaman akan dirinya serta dapat berperilaku dan mengarahkan dirinya bersarkan norma yang ada karena paham terkait perilaku baik dan tidak baik dilakukan.

Melalui tujuan-tujuan tersebut diharapkan individu dapat bahagia dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri serta berperan dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Rochman Natawidjajanyang menyebutkan, bimbingan berperan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu, dimana bantuan tersebut diberikan secara terus-menerus agar individu tersebuttr dapat paham akan dirinya, sehingga sehingga mampu mengarahkan serta berperilaku sesuai norma yang ada. Diharapkan melalui bimbingan individu tersebut dapat bahagia dalam hidupnya dan dapat berkontribusi dalam masyarakat.¹¹³

B. Analisis Implikasi Bimbingan Mental Terhadap Kejujuran Remaja

Dalam praktek dan penerapannya, kejujuran dapat dilihat dari kesesuaian perkataan dengan realitas yang ada. Jujur diimplementasikan melalui perkataan maupun perilaku yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya, tidak menambah atau menguranginya.¹¹⁴ Oleh karenanya kejujuran merupakan salah satu aspek yang didalamnya terdapat nilai spiritual, akhlak, dan mencerminkan kepribadian. Pentingnya menanamkan karakter kejujuran diungkapkan oleh Schiller dalam Yaumi bahwa dengan kejujuran akan menjadikan kehidupan

¹¹² Haderani and Sofianto, Hlm. 2.

¹¹³ Afiatin Nisa, 'Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling', JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.4, No.2, 2019, Hlm 115.

¹¹⁴ Daviq Chairilsyah, 'Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini', Educhild, Vol.5, No.1, 2016, Hlm 9.

lebih terarah menjadi baik, dimana apabila tidak ada kejujuran maka akan berdampak pada rusaknya segala usaha yang telah dilakukan.¹¹⁵

Penghayatan nilai kejujuran pada diri individu akan terdorong untuk selalu berperilaku jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan kejujuran sudah tertanam sebagai keyakinan dan nilai sehingga menjadikan jujur sebagai suatu keseharusan. Dalam hal ini jujur tidak dinilai sebagai material, melainkan sudah menjadi nilai yang melekat pada diri. Maka untuk membentuk kejujuran perlu adanya pembinaan atau sarana. Pembinaan dalam aspek mental sangat relevan dengan masalah kejujuran. Aspek mental sangat berperan, karena segala bentuk perilaku berasal dari mental yang dimilikinya. Secara lebih rinci implikasi bimbingan mental terhadap kejujuran anak asuh, sebagai berikut:

1. Tumbuh kesadaran akan kejujuran

Kesadaran berkaitan dengan kondisi dimana individu memiliki kendali atas adanya yang muncul baik internal maupun eksternal. Dalam kesadaran mencakup aspek pemikiran yang berpengaruh terhadap perilaku dari individu. Anak asuh di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak masih kurang akan kesadaran terkait kejujuran. Setiap anak pastinya memiliki alasan masing-masing untuk berperilaku tidak jujur, kurangnya kesadaran untuk berperilaku jujur menimbulkan pemikiran yang kurang tepat bagi mereka. Hal itu dapat dilihat dimana kejujuran menjadi hal yang konformitas, bukan berasal dari kesadaran anak asuh itu sendiri. Kualitas kejujuran yang mereka lakukan ditunjukkan hanya sebatas meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Mereka memiliki anggapan bahwa mengungkapkan kejujuran kurang penting, bahkan tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk berbohong. Perbedaan latar belakang menjadi faktor utama sehingga tingkat kepercayaan antar masing-masing anak masih

¹¹⁵ Andika Novriyansah, Nina Kurniah, Hlm. 15.

terlihat kurang. Banyak anak asuh yang belum sepenuhnya memahami akan konsep dari kejujuran.

Rendahnya kesadaran dari anak asuh dapat berakibat pada perilaku mereka yang umumnya bersifat negatif. Hal ini karena rendahnya kesadaran menjadikan anak asuh tidak memiliki kendali atas dirinya. Sehingga ketika berkata tidak jujur, mereka tidak menyadari bahwa telah melakukan perilaku yang tidak baik. Sejalan dengan pendapat dari Parek, yang menyebutkan bahwa apabila individu rendah kesadaran akan cenderung akan kurang dalam menghargai dirinya sendiri, perilakunya tidak terkontrol serta akan memiliki problem ketika menjalin hubungan dengan sesama maupun dengan lingkungan.¹¹⁶

Pemberian bimbingan mental memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran dari anak asuh terkait kejujuran. Aspek utama yang mendorong kesadaran terletak pada aspek rohani. Kesadaran dari individu dapat dilihat melalui kesadaran jiwanya, yaitu akan terimplementasi dalam sikap dan perilakunya. Dengan demikian akan terlihat apakah individu tersebut memiliki kesadaran diri yang sehat, baik, benar atau tidak.¹¹⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Shomali, bahwa unsur dari kesadaran yaitu nilai rohaniah dimana pengendalian diri akan dapat mengembangkan kekuatan dari potensi yang dimiliki dan dapat mengatasi adanya kelemahan. Individu yang mempunyai nilai rohaniah dalam dirinya, maka agama akan dijadikan sebagai dasar berpikir dan bertindak.¹¹⁸ Apa yang terdapat didalam jiwa individu akan berpengaruh terhadap perilaku dan sikapnya.

Bimbingan mental memberikan pengaruh positif bagi kesadaran anak asuh akan kejujuran. Mental yang dipenuhi oleh keyakinan beragama akan menjadi pengawas dari segala perilaku. Hal ini dikarenakan ketika muncul

¹¹⁶ Riyadi and Hasanah, Hlm. 105.

¹¹⁷ Malikh, Hlm. 136.

¹¹⁸ Riyadi and Hasanah, Hlm. 107.

pemikiran atau ketertarikan untuk melakukan hal yang tidak benar, aspek agama akan menjaga dan menahan agar individu dapat melakukan kontrol atas dirinya.¹¹⁹ Kondisi anak asuh setelah mengikuti kegiatan bimbingan secara rutin mengalami perubahan, perubahan yang dimaksud tertuju pada adanya perubahan perilaku. Hal itu dibuktikan dengan adanya nilai-nilai yang diserap anak asuh dari kegiatan bimbingan, kemudian secara tidak langsung nilai tersebut membentuk pola pikir mereka. Semakin intens mengikuti bimbingan mental maka semakin besar juga mereka dapat memahami hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan semakin mengerti untuk tidak mengulangi perilaku negatifnya.

Sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat, keimanan merupakan proses kejiwaan yang didalamnya mencakup semua fungsi jiwa, pikiran, serta perasaan sama-sama meyakinkannya. Tidak sempurnanya iman, maka akan berdampak terhadap kurang sempurnanya kesehatan mental.¹²⁰ Anak asuh yang pada awalnya menganggap bahwa kejujuran bukanlah sesuatu yang penting bahkan sampai hanya sebatas konformitas, setelah diberikannya bimbingan mental kesadaran mereka terkait berperilaku jujur semakin meningkat, dan mereka menganggap bahwa itu menjadi hal yang begitu penting dalam kehidupan. Kesadaran yang tumbuh dalam diri anak asuh menjadikan mereka semakin mengerti untuk menghindari perilaku yang tidak diperbolehkan. Adanya kesadaran tersebut menjadikan perilaku anak asuh semakin terkendali, dengan tumbuhnya kesadaran maka anak asuh akan mampu melakukan kontrol terhadap dirinya. Kesadaran diri akan

¹¹⁹ Agung Is Hardiyana Febry, 'Mengenal Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Dalam Konsep Kesehatan Mental', *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1.1 (2021), Hlm. 81-82.

¹²⁰ Askolan Lubis, 'Peran Agama Dalam Kesehatan Mental', 2016, Hlm. 280.

menjadikan individu paham terkait alasan dari perilaku yang dilakukannya serta sadar akan konsekuensi dari perilakunya.¹²¹

2. Semakin berkurangnya kebiasaan negatif penyebab perilaku tidak jujur

Kebiasaan adalah suatu tindakan yang dilakukan berulang kali sehingga ketika melakukannya tanpa memerlukan pemikiran atau menjadi otomatis dan bersifat menetap. Kebiasaan dapat berpengaruh terhadap perilaku yang dimiliki individu. Apabila individu memiliki kebiasaan yang negatif, maka akan menyebabkan perilaku atau karakternya menjadi turun. Hal ini dikarenakan kebiasaan negatif akan spontan muncul, sehingga individu akan sulit untuk mengontrolnya. Anak asuh Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak juga memiliki kebiasaan-kebiasaan negatif. Kebiasaan negatif yang dimiliki anak asuh berpengaruh terhadap kejujuran mereka. Rendahnya internalisasi nilai-nilai kejujuran dalam diri anak asuh menyebabkan mereka terbiasa mengungkapkan berbohongan. Perilaku tidak jujur anak asuh dilatarbelakangi oleh berbagai macam alasan, hal itu mereka anggap sebagai jalan pintas agar terpenuhinya kepuasan atau keinginan pribadi. Kebiasaan negatif anak asuh yang menjadi penyebab timbulnya perilaku tidak jujur muncul pada kegiatan sehari-hari.

Perilaku tidak jujur merupakan perilaku yang berbahaya. Misbach mengemukakan bahwa perilaku tidak jujur merupakan sesuatu yang berbahaya. Hal ini karena, bohong termasuk dalam salah satu hal buruk yang menular. Artinya dalam setiap kesempatan, pasti terdapat individu yang sengaja maupun tidak sengaja melakukan kebohongan.¹²² Apabila kebiasaan negatif ini dibiarkan, maka akan berdampak terhadap penurunan pada aspek

¹²¹ Wiwin Widayanti, Jehan Safitri, and Firdha Yuserina, 'Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Perilaku Altruisme Pada Relawan Guru Sekumpul', *Jurnal Kognisia*, 2.2 (2020), Hlm. 137.

¹²² Fiqhiyatun Naja & Nanik Kholifah, Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong, *Jurnal Psikologi*, Vol.7, No.1, 2020, Hlm 25.

mental maupun fisik. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa perilaku yang tidak baik akan menyebabkan hati menjadi tidak tenang atau kurang sehatnya jiwa.¹²³ Stephen R. Covey juga menambahkan bahwa kebiasaan merupakan faktor kuat dalam hidup setiap individu. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang dilakukan merupakan pola secara tidak sadar yang terus menerus akan mencerminkan karakter.¹²⁴ Sejalan juga diungkapkan oleh Inten, bahwa suatu kebiasaan akan berubah menjadi karakter apabila sering dilakukan.¹²⁵

Pemberian pemahaman melalui penyampaian materi dalam kegiatan bimbingan mental memberikan dampak positif terhadap perubahan kebiasaan dari anak asuh, dan mereka dapat menerima dengan baik. Mereka menjadi semakin memahami bahwa perilaku yang sebelumnya pernah mereka lakukan merupakan perilaku atau kebiasaan negatif yang berdampak negatif untuk perkembangannya. Tidak hanya sebatas pemahaman semata, akan tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam diri mereka. Hal ini terlihat melalui perubahan kebiasaan dari anak asuh kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Pelaksanaan bimbingan mental bisa menjadi salah satu sarana bagi anak asuh untuk lebih memahami mengenai kebiasaan negatif yang harus mereka perbaiki. Sesuai pendapat Brian Tracy, bahwa perilaku yang lakukan secara terus menerus dan berulang akan terbentuk menjadi kebiasaan yang baru.¹²⁶ Zakiah Daradjat menambahkan bahwa agama berfungsi dalam memberikan bimbingan, penolong dalam kesulitan, dan menentramkan batin. Dengan demikian, agama berperan sebagai pengendali diri dan pembimbing dalam bertindak.¹²⁷

¹²³ & Radjasa Sri Indah, Muqowim, 'Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter', *El-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14.1 (2020), p. 53.

¹²⁴ Zuama and Mursanib, Hlm. 40–41.

¹²⁵ Aprilia Santana, Hlm. 146.

¹²⁶ Zuama and Mursanib, Hlm. 40–41.

¹²⁷ Lubis, Hlm. 280.

3. Mulai menerapkan kejujuran

Kejujuran merupakan aspek yang penting dalam menjalin hubungan dengan sesama. Kejujuran menjadi nilai kunci yang mencerminkan karakter dari individu. Dalam praktiknya kejujuran sulit untuk diterapkan, hal ini dikarenakan individu akan dapat berperilaku tidak jujur yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi. Susahnya penerapan kejujuran yang dialami oleh anak asuh disebabkan oleh beberapa alasan, penyebab dari susah penerapan kejujuran ini sangat beragam. Anak asuh merasa bahwa dalam situasi tertentu dan dalam kondisi yang mendesak memaksa mereka untuk berkata tidak jujur. Hal ini karena adanya persepsi dari mereka bahwa tidak ada cara lain selain berbohong. Faktor lain yang menyebabkan sulitnya penerapan kejujuran yaitu faktor eksternal, dimana ketika mereka berperilaku jujur tetapi tidak mendapatkan timbal balik yang baik dari teman mereka, maka setelah itu ia akan sebaliknya berkata bohong kepada temannya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas menjadikan anak asuh lebih memilih berkata tidak jujur dalam berbagai situasi. Namun, bukan berarti kejujuran tidak bisa untuk ditanamkan pada diri mereka, melainkan perlu adanya sarana yang mendukung dan dapat merangsang terciptanya karakter jujur sehingga sikap kejujuran dapat tertanam dengan baik dalam jiwa. Menanamkan kejujuran penting dalam membentuk perilaku serta sikap anak asuh. Hal ini penting untuk masa yang akan datang sekaligus sebagai usaha membentuk pondasi kepribadian mereka. Menurut Hakam, ketidakmampuan dalam menginternalisasi nilai moral akan memberikan dampak negatif dalam keadaan moral dimasa depannya.¹²⁸

Schiller, mengemukakan bahwa dengan kejujuran akan dapat mengembangkan kehidupan kearah yang lebih baik, dimana apabila tidal ada

¹²⁸ Yoyo Zakaria Ansori, 'Strategi Pendidik Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2021), Hlm. 262.

kejujuran maka akan berdampak pada rusaknya segala usaha yang telah dilakukan.¹²⁹ Dalam hal ini sangat dibutuhkan pembinaan untuk menumbuhkan serta membiasakan anak asuh berperilaku jujur. Pembinaan dalam aspek mental melalui bimbingan mental ini ditujukan agar perilaku anak asuh sesuai dengan norma yang ada. Al-ghazali mengemukakan bahwa, jiwa berpengaruh dalam kehidupan manusia, dimana individu yang memiliki jiwa yang baik maka akan mencapai kebahagiaan, berguna, serta dapat menghadapi adanya setiap kesulitan yang ada. Apabila aspek jiwanya tidak baik, maka gejalanya terlihat melalui berbagai aspek seperti dalam perilaku, pikiran, perasaan, maupun dalam kesehatan.¹³⁰

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental secara rutin terdapat perubahan yang signifikan terkait sikap kejujuran anak asuh Panti Pelayanan Anak Kasih Mesra Demak. Sebelum mereka diberikan bimbingan merasa menganggap bahwa kejujuran merupakan hal yang sulit untuk diterapkan. Mereka memiliki pandangan dan alasan tersendiri ketika mereka memilih untuk berperilaku tidak jujur. Mayoritas karena tidak adanya perilaku timbal balik yang baik dari temannya, sehingga ketika ia dimintai tolong oleh temannya ia memilih untuk tidak jujur. Akan tetapi seiring berjalannya waktu setelah mereka rutin mengikuti bimbingan mental, para anak asuh semakin memahami makna kejujuran dalam kehidupan sehingga secara bertahap mereka mulai mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Said, menumbuhkan karakter positif dapat dimulai melalui memikirkan dan merasakan manfaatnya, sehingga nantinya perilaku positif tersebut mudah untuk dilakukan.¹³¹

¹²⁹ Andika Novriyansah, Nina Kurniah, Hlm. 15.

¹³⁰ Apipudin, Hlm. 95.

¹³¹ Sri Indah, Muqowim, Hlm. 72.

4. Berani untuk berkata jujur

Ketidak jujuran anak asuh Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak salah satunya juga dilatarbelakangi oleh adanya rasa takut untuk berkata jujur. Ketakutan akan respon negatif dari orang sekitar terutama ketika melakukan kesalahan menjadikan anak asuh lebih memilih untuk diam atau bahkan berkata tidak jujur. Faktor lain yang menyebabkan sulitnya berkata jujur karena adanya rasa malu yang akan ditanggungnya terhadap pengasuh maupun teman-temannya ketika mengetahui kejadian yang sebenarnya. Adanya persepsi dari anak asuh bahwa ketika mereka berkata jujur akan menjadi penyebab dirinya akan dikucilkan mereka, juga turut menjadi alasan kuat akan ketakutan mereka untuk berkata jujur. Anak asuh merasa tidak berdaya untuk mengungkapkan kebenaran, sehingga berasumsi bahwa ketika mengatakan kebenarannya hanya akan berakibat negatif bagi dirinya. Sehingga untuk mengetahui kejujuran dari anak asuh perlu adanya pihak ketiga atau bahkan membutuhkan waktu yang relative cukup lama untuk mengetahui kejujuran dari anak asuh.

Aman, mengemukakan bahwa individu dapat merasakan aman ketika mengatakan kejujuran ketika orang-orang disekitarnya dapat menghargai ketika berkata jujur.¹³² Tidak marah ketika individu telah mengakui apa yang ia perbuat, melainkan sebaliknya dengan berterima kasih akan membangun pemikiran positif pada diri individu. Melalui hal-hal ini akan mempengaruhi perilakunya. Apabila individu melakukan perbuatan yang salah kemudian berkata jujur tetapi tidak mendapatkan respon yang baik, maka pada kesempatan lain akan enggan untuk berkata jujur kembali. Adanya rasa aman menjadi dorongan bagi individu untuk berperilaku jujur.

Selain faktor pendukung eksternal dalam menumbuhkan kejujuran, perlu pembinaan dalam diri anak asuh atau melalui aspek jiwanya.

¹³² Endah Hendarwati, Wahono, Hlm. 30.

Pemberian bimbingan bertujuan sebagai sarana untuk membantu memperbaiki diri terkait masalah-masalah yang muncul pada anak asuh, salah satunya yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari. Dengan pemberian bimbingan mental diharapkan anak asuh dapat lebih memahami terkait baik buruknya perilaku serta boleh dan tidak bolehnya melakukan sesuatu. Diharapkan dengan adanya bimbingan mental, anak asuh dapat memiliki keterbukaan sehingga mampu menyadari dan memiliki tanggung jawab. Berdasarkan realitas kehidupan anak asuh, bimbingan mental sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi yang memiliki sikap keterbukaan

Perkembangan yang terlihat dari para anak asuh menunjukkan bahwa bimbingan mental memberikan pengaruh terhadap keterbukaan anak asuh terkait kejujuran. Anak asuh sudah memiliki kesadaran akan kejujuran, dimana ketika anak asuh melakukan perilaku tidak jujur, mereka memiliki inisiatif untuk menyampaikannya dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Bimbingan mental dalam hal ini berimplikasi terhadap keterbukaan serta keberanian anak asuh untuk berkata jujur dan memiliki tanggung jawab atas perilakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Apipudin bahwa individu yang tidak kuat dalam menjaga mentalnya, maka akan mengalami permasalahan dalam aspek kejiwaan, sehingga akan berdampak pada kepribadian yang dapat mendorong dalam perilaku menyimpang.¹³³ Hal sejalan juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa dalam pembentukan mental yang baik, keyakinan atau agama menjadi faktor penentu. Dalam agama terdapat dorongan yang menunjang munculnya mental yang baik yang merupakan hasil dari adanya ketaqwaan dan keimanan serta mengamalkan setiap ajaran agama.¹³⁴

¹³³ Apipudin, Hlm. 93.

¹³⁴ Febry, Hlm. 83.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, mengenai bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja (studi kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak), maka dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi bimbingan mental terhadap kejujuran remaja adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan mental dilakukan setiap satu minggu dua kali yaitu pada hari senin dan minggu setelah sholat magrib sampai menjelang isya dengan metode ceramah keagamaan dalam bentuk forum yang diikuti oleh semua anak asuh. Materi yang diberikan merupakan perpaduan antara unsur agama (akidah, akhlak, dan muamalah) dan life skill yang menekankan pada aspek kejujuran, empati, dll. Bimbingan mental bertujuan membentuk perilaku positif serta menumbuhkan kejujuran dalam diri anak asuh.
2. Implikasi bimbingan mental terhadap kejujuran terlihat pada kondisi anak asuh setelah mengikuti kegiatan bimbingan secara rutin mengalami perubahan. Kondisi semula yang menganggap bahwa jujur merupakan hal yang kurang penting, setelah diberikanya bimbingan tumbuh kesadaran akan kejujuran dan diinternalisasikan dalam diri mereka. Kebiasaan negatif yang sebelumnya menjadi pemicu perilaku tidak jujur berangsur menghilang. Kejujuran yang semula dianggap sulit untuk diterapkan juga secara bertahap mulai menerapkan kejujuran. Ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai, mulai berani untuk menyampaikan kebenarannya. Sehingga perilaku anak asuh menjadi terkendali dan mampu melakukan kontrol terhadap dirinya.

B. Saran

Rangkaian penyusunan penelitian ini masih menemui beberapa poin penting yang perlu disajikan kedalam data namun karena keterbatasan peneliti, peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya dapat menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan bimbingan mental untuk menumbuhkan kejujuran pada remaja, beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan pihak-pihak terkait

1. Bagi pihak Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak, dapat meningkatkan dan menambah jadwal pelaksanaan bimbingan mental terhadap anak asuh terutama berkaitan dengan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan tersebut, baik ketika awal masuk, proses pemberian materi, hingga akhir kegiatan.
2. Bagi Pembimbing akan menjadi lebih baik dan efektif jika metode dalam penyampaian materi memiliki banyak variasi. Hal ini didasarkan pada realitas pada saat kegiatan bimbingan masih terdapat anak asuh yang mengantuk bahkan sampai tertidur.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu peneliti mengharapakan kritik serta saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akko, Besse Tanri, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur) Pendahuluan Salah Satu Tujuan Manusia Menempuh Pendidikan Adalah Untuk', *Journal of Islamic Education.*, 1.1 (2018), 55–70
- Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Andika Novriyansah, Nina Kurniah, & Anni Suprapti, 'Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Potensia*, 2.1 (2017)
- Ansori, Yoyo Zakaria, 'Strategi Pendidik Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2021)
- Antara, Nasiatul Aisyah Salim & Antok Nurwidi, 'Hubungan Kedekatan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja Putri Di Panti Asuhan Al Islam, Sleman, Yogyakarta', *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1.1 (2022)
- Apipudin, 'Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlak (Analisis Pemikiran Al-Ghazali)', *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.2 (2016)
- Aprilia Santana, Selly, 'Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Urwatul Wutsqo', *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3.3 (2023)
- Assyifa Noor Izzah Tanjung, & Cucu Setiwan, 'Peran Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat Assyifa', *Gunung Djati Conference Series*, 8 (2022)
- Astuti, Nita Wahyu, Yuline, and Luhur Wicaksono, 'Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9.2 (2020)
- Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011)

- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Bugin, B, *Penelitian Kualitatif Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group (Kencana), 2012)
- Cahyaningrum, Dwi, 'Bimbingan Mental Melalui Teknik Reframing Pada Narapidana Menjelang Masa Bebas Tahanan', 1.1 (2020)
- Chairilsyah, Daviq, 'Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini', *Educhild*, 5.1 (2016)
- Chairunnisa, R, 'Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts ...*, 4.May (2020), 62–80
<<http://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/14328>>
- Damayanti, Fahrurrazi & Riska, 'The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021)
- Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati Pengurus, 'Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.1 (2015)
- Diananda, Amita, 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal ISTIGHNA*, 1.1 (2019)
- Dr. H. A. Rusdiana, MM & Drs. Nasihudin, M.Pd, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi: Konsep Kebijakan, Dan Implementasi* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2002)
- Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag, *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf* (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2022)
- Drs. Abu Bakar M. Luddin, M.Pd., Ph.D, *Dasar-Dasar Konseling* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010)
- Drs. Dewa Kentut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Drs. Samsul Munir Amin, M.A., *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah,

2010)

- Endah Hendarwati, Wahono, Aris Setiawan, 'Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga', *Motoric: Media Of Teaching Oriented And Children*, 3.1 (2019)
- Febry, Agung Is Hardiyana, 'Mengenal Zakiah Daradjat Dan Pemikiranya Dalam Konsep Kesehatan Mental', *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1.1 (2021)
- Fhadila, Kenny Dwi, 'Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI*, 2.2 (2017)
- Fiantika, Feny Rita, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Firdaus, 'Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental', *Al-Adyan*, 9.1 (2014)
- Firmansyah, Fitri Awan Arif, 'Peran Orang Tua Dan Guru Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Dan Religiusitas Remaja', *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3.2 (2020)
- Habibah, Umi, and Ade Sucipto, 'Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.1 (2020)
- Haderani, Eko Wahyu, and Nur Sofianto, 'Peran Aktif Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Madrasah Aliyah', *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.1 (2021)
- Halik, Al, 'A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.2 (2020)
- Harahap, Esli Zuraidah Siregar & Nurintan Muliani, 'Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Islam', *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching, Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Audit Delay*, 53.9 (2017)
- Haryanti, Dwi, Elza Mega Pamela, and Yulia Susanti, 'Perkembangan Mental

- Emosional Remaja Di Panti Asuhan', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4.2 (2016)
- Haryanto, Handrix Chris, 'Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta)', *Insight*, XIII.1 (2016)
- Hasana, Desmi Wirdatul, 'Pemanfaatan Waktu Belajar Siswa Diluar Jam Belajar Sekolah Pada Siswa SMA Negeri 1 Bangkinang', *JOM FISIP*, 4.2 (2017)
- Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi', *Jurnal At-Taqaddum*, 8.1 (2016)
- Hidayah, A R., D. Hedyati, and S W. Setianingsih, 'Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling', *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1.1 (2018), 109–14
<http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893/573>
- Hidayanti, Ema, 'Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) RSUP. Kariadi Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2018)
- Hidayati, Helma, 'Belajar Dan Pembelajaran Dalam Metode Ceramah'
- Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, 'Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2016)
- Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Bandung: Nusa Media, 2021)
- Iqbal Mustakim, Lukman Nul Hakim, and Dan Munir, 'Pendidikan Karakter Jujur Perspektif Sirah Nabawiyah', *Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.1 (2023)
- Islamiyah, Mahasiswa Dirasat, *Jauhar Al- 'Aisy* (Bogor: Guepedia, 2021)
- Jawahir, Adi, 'Metode Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa Di Smp Negeri 2 Sedong Kabupaten Cirebon', *JIECO: Journal of Islamic Education ...*, 1.1 (2021)
- Kamaruzzaman, *Bimbingan Konseling* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016)
- Karidawati, 'Strategi Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Pendekatan

- Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Literasiologi*, 5.1 (2021)
- Kibtyah, Maryatul, 'Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.1 (2015)
- Labib Mimun, Dkk, *Islamic Studies Character Building* (Pematang: Penerbit Nem, 2017)
- Labulan, PM, 'Menanamkan Sikap Jujur Melalui Pendidikan Matematika', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.3 (2016), 8–12
- Lubis, Askolan, 'Peran Agama Dalam Kesehatan Mental', 2016
- Madani, Hanipatudiniah, 'Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021)
- Mahmudah, Masruroh, 'Urgensi Diantara Dualisme Metode Pembelajaran Ceramah Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Untuk MI/SD', *Cakrawala*, XI.1 (2016)
- Malikah, 'Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.1 (2013)
- Marpaung, Junierissa, and M Psi, 'Pengaruh Penerapan Metode Ceramah Plus Dengan Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Riau Kepulauan Batam', *Jurnal Kopasta*, 3.2 (2016)
- Maryadi, 'Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)', *Diklus Edisi I6*, 2005
- Miski, Raihanal, and Marty Mawarpury, 'Pengambilan Keputusan Pada Remaja Yang Mengalami Pengasuhan Otoriter', *Jurnal Ecopsy*, 4.3 (2012)
- Muchtar, Achmad Dahlan, and Aisyah Suryani, 'Upaya Menangani Permasalahan Dalam Perkembangan Remaja (Tinjauan Aspek Keberagamaan)', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2020)
- Mufid, Abdul, 'Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1.1 (2020)
- Mustari, *Nilai Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011)
- Muttaqin, M Asasul, Ali Murtadho, and Anila Umriana, 'Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LRC-KJHAM

- Semarang', *SAWWA*, 11.2 (2016)
- Muzakkir, 'Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyahdan Keguruan Uin Alauddin Makassar', *Jurnal Diskursus Islam*, 1.3 (2013), 366–80
- Nasution, Mardiah Kalsum, 'Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa', *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11.1 (2017)
- Nisa, Afiatin, 'Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4.2 (2019)
- 'No Titl' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mental>>
- Nurfadhillah, 'Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di2 Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang', *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2018)
- Pihasniwati, Lisnawati, Mayrena Nurwardani, 'Model Pelatihan Pribadi Shiddiq Untuk Pengembangan Karakter (Pengembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali)', *Jurnal Psikologi Integratif*, 4 (2016), 39
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, ed. by Kencana (Jakarta, 2017)
- Rachmat, Dkk, 'Waktu-Waktu Efektif Belajar Menurut Para Ulama Dan Santri', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2022)
- Rahman Tanjung, Dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Yayasan Kita Menulis, 2021)
- , *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Yayasan Kita Menulis, 2021)
- Raihanah, 'Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)', *AL-IQTISHADIAH Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, Volume: IV.2 (2018), 163 <<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/IQT/article/viewFile/2047/1687>>
- Rijal, Fakhrol, 'Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)',

- PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2017)
- Rimayati, Elfi, Sri Sayekti, and Sri Redjeki, 'The Description of Inmates ' Coping Skills of Class IIA Women ' s Prison in Semarang', *Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol.*, 2.1 (2021)
- Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha, 'The Islamic Counseling Construction in Da ' Wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021)
- Riyadi, Agus, and Hasyim Hasanah, 'Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang', *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.1 (2015)
- Saeful, Achmad, 'Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan', *Tarbawi*, 4.2 (2021)
- Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, dan Anila Umriana, 'Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang', *SAWWA*, 12.2 (2017)
- Sari, Renny Nirwana, 'Perilaku Remaja Zaman Now Pada Siswa Smp X Di Sidoarjo', *Jurnal Sains Psikologi*, 8.1 (2018)
- Sastrawinata, Hendra, 'Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, Dan Ketrampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada KAP Di Kota Palembang', *Politeknik Negeri Sriwijaya*, 2016
- Sovitriana, Fachrul Firmansyah & Rilla, 'Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan', *Psikovidya*, 17.1 (2013)
- Sri Indah, Muqowim, & Radjasa, 'Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter', *El-HiKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14.1 (2020)
- Sri Irmayanti Asyhari, Dkk, *Gagasan Dalam Kolaborasi (Pemikiran Dan Wawasan Para Cendikia)* (Yogyakarta: CV Belibis Pustaka, 2021)
- Su'ud, Sudarmi, 'Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Masyarakat Boepingang, Bombana)', *SELAMI*, 1.34 (2011)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sukandar, Warlan, and Yessi Rifmasari, 'Bimbingan Dan Konseling Islam : Analisis Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Qur`an Surat An-Nahl Ayat 125', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5.1 (2022)
- Sukiani, Ni Made Suwendri dan Ni Ketut, 'Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan', *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4.2 (2020)
- Suriyani, 'Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja (Studi Berbagai Masalah Sosial)', *Sulesana*, 8.1 (2013)
- Suud, Fitriah M., and Subandi, 'Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris', *Jurnal Psikologi Islam*, 4.2 (2017)
- Umi Khulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014)
- Widayanti, Wiwin, Jehan Safitri, and Firdha Yuserina, 'Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Perilaku Altruisme Pada Relawan Guru Sekumpul', *Jurnal Kognisia*, 2.2 (2020)
- Yuliwulandana, Nindya, 'Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill)', 2020
- Zainal Aqib, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020)
- Zuama, Shofiyanti Nur, and Muraeni Mursanib, 'Pengaruh Kebiasaan Yang Efektif Terhadap Kemampuan Mengelola Waktu Pribadi Pada Mahasiswa', *Kreatif*, 17.1 (2013)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

A. Pengasuh

1. Bagaimana kondisi kejujuran penerima manfaat?
2. Apakah sering mereka berperilaku tidak jujur?
3. Dalam hal apa saja biasanya perilaku tidak jujur tersebut?
4. Hal apa yang melatarbelakangi mereka tidak jujur?
5. Darimana pengasuh tahu jika penerima manfaat berperilaku tidak jujur?
6. Apakah perilaku tidak jujur tersebut berulang?
7. Apakah mereka biasa mengakui sendiri jika telah berperilaku tidak jujur?
8. Perilaku tidak jujur menjadi problem dominan atau hanya beberapa penerima manfaat saja?
9. Apakah ada konsekuensi terhadap perilaku tidak jujur mereka?
10. Apa yang dilakukan pengasuh jika mendapati ada anak asuh yang berperilaku tidak jujur?

B. Pembimbing

1. Bimbingan mental dilakukan berapa kali dalam seminggu?
2. Materi apa saja yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan mental?
3. Daftar materi dari pembimbing, panti, atau menyesuaikan kebutuhan penerima manfaat? Apabila penerima manfaat sedang dalam problem tertentu, apakah ada pemberian materi khusus?
4. Usia penerima manfaat berbeda-beda dari SD sampai SMA, apakah ada pengklasifikasian materi bimbingan mental?
5. Bagaimana metode pemberian bimbingan mental?
6. Apakah pernah penerima manfaat tidak mengikuti kegiatan bimbingan mental? Biasanya karena alasan apa?

7. Apakah kegiatan bimbingan mental diwajibkan? Apakah ada absensi kehadiran?
8. Adakah konsekuensi jika dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan bimbingan mental?
9. Problem apa yang muncul selama penerima manfaat mengikuti kegiatan bimbingan mental?
10. Bagaimana pembimbing memandang kejujuran penerima manfaat?
11. Sering atau tidak mereka menunjukkan perilaku tidak jujur?
12. Bagaimana progress perkembangan penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental? Terutama dalam hal kejujuran mereka?

C. Penerima Manfaat

1. Bagaimana kamu mengartikan kejujuran?
2. Menurut kamu kejujuran penting atau tidak?
3. Menerapkan perilaku jujur menurut kamu susah atau tidak?
4. Apakah kamu pernah berperilaku tidak jujur? Dalam hal apa?
5. Dalam keseharian tinggal disini dengan teman-teman apakah sering melakukan hal tidak jujur baik dalam hal kecil atau besar?
6. Apa alasan kamu melakukan hal tersebut?
7. Ketika melakukan hal tidak jujur, seperti apa perasaan yang kamu rasakan?
8. Apakah ketika kamu melakukan hal tidak jujur, kamu berani mengakui hal tersebut? Misalkan tidak berani mengakuinya...alasanya kenapa?
9. Ketika kamu berperilaku tidak jujur apakah pengasuh atau teman ada yang mengetahui?
10. Ketika kamu melakukan hal tidak jujur bagaimana respon dari pengasuh dan teman-teman?
11. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental apakah kamu merasakan ada perubahan? Dalam hal apa?

12. Menurut kamu apakah bimbingan mental berpengaruh juga terhadap kesadaranmu terkait kejujuran?
13. Apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan bimbingan mental? Bosan atau tidak?

D. Teman-teman Subjek Penelitian

1. Kamu melihat subjek penelitian sebagai orang yang bagaimana?
2. Apakah pernah melihat subjek penelitian tidak jujur?
3. Apakah sering melihat subjek penelitian berperilaku tidak jujur?
4. Tidak jujurnya dalam hal apa?
5. Sepengetahuanmu alasan subjek penelitian berperilaku tidak jujur itu kenapa?
6. Apakah ketika subjek penelitian berperilaku tidak jujur dia berani mengakui kesalahannya atau harus di ingatkan oleh teman terlebih dahulu?
7. Apakah pernah kamu mengingatkan subjek penelitian bahwa hal tersebut tidak baik?
8. Bagaimana reaksi subjek penelitian?
9. Apakah subjek penelitian suka membenarkan perilakunya yang sebenarnya salah?
10. Ketika mendapati subjek penelitian melakukan berperilaku tidak jujur, apakah kamu menyampaikannya ke pengasuh?

Lampiran 2. Nama-nama informan

Tabel. 1

Daftar informan pengasuh dan pembimbing di PPSA Kasih Mesra Demak

| No | Nama | Jabatan |
|-----------|------------------|----------------|
| 1. | Anisah, S.Tr.Sos | ASN/Pengasuh |
| 2. | Hanan | Pembimbing |

Sumber: PPSA Kasih Mesra Demak

Tabel. 2

Daftar informan subjek penelitian di PPSA Kasih Mesra Demak

| No | Nama | Usia | Asal |
|----|------|----------|---------------------------------|
| 1. | HNP | 12 Tahun | Semarang |
| 2. | MN | 12 Tahun | Desa. Gebangarum, Bonang, Demak |
| 3. | MH | 12 Tahun | Desa. Gebangarum, Bonang, Demak |
| 4. | AH | 13 Tahun | Bekasi |

Sumber: PPSA Kasih Mesra Demak


Tabel. 3

Daftar informan teman subjek penelitian di PPSA Kasih Mesra Demak

| No | Nama | Usia | Asal |
|----|------|----------|----------------------------------|
| 1. | LS | 14 Tahun | Desa. Mbarus, Kalikondang, Demak |
| 2. | SIN | 12 Tahun | Desa. Serangan Bonang, Demak |
| 3. | FAM | 13 Tahun | Desa. Kaliyoso, Demak |
| 4. | ARN | 13 Tahun | Desa. Kalianyar, Demak |

Sumber: PPSA Kasih Mesra Demak

Lampiran 3 Surat izin riset


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
 Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 4631/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2022 08 November 2022
 Lamp. : 1 (satu) bendel
 Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
 Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra
 di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Naili Zulfi
 NIM : 1901016051
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Lokasi Penelitian : Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra
 Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Kejujuran Pada Remaja (Studi Kasus Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 An. Dekan
 Kepala Bagian Tata Usaha
SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729
Faxsimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
Nomor : 071/0283

TENTANG
PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Nomor 456/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2023 Tanggal 20 Januari 2023
Hal Permohonan Ijin Riset.

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama/NIM : NAILI ZULFI / 190116051
Alamat : DS. WONOWOSO, RT 02 / RW 04, KEC.KARANG TENGAH,
KAB. DEMAK
Jurusan : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian:
Judul : BIMBINGAN MENTAL UNTUK MENUMBUHKAN
KEJUJURAN PADA REMAJA (STUDI KASUS
PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK KASIH
MESRA DEMAK)
Tempat : PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK KASIH
MESRA DEMAK
Tujuan : PENYUSUNAN SKRIPSI
Waktu : TANGGAL 1 FEBRUARI 2023 S.D
17 MEI 2023
Bidang : SOSIAL
Penanggung Jawab : MUNTOHA

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian harus melapor kepada
Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan menunjukkan:
- Surat Izin Penelitian ini;
- Sertifikat Vaksin Dosis Ketiga (BOOSTER) dan Unduh
Aplikasi Peduli Lindungi;
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi
Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan (5M : mencuci
tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan
dan mengurangi mobilitas);
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak
ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan
pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus
diajukan dengan menyertakan hasil kegiatan penelitian yang
sudah dilakukan sebelumnya;

5. Setelah.....

-2-

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 26 Januari 2023


KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
HARSO SUSILO, ST, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 19710509 199903 1 003

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak KASIH MESRA Demak;
2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG;
3. Sdr. NAILI ZULFI.

DOKUMENTASI



Gambar 1 wawancara dengan pengasuh



Gambar 2 Wawancara dengan subjek penelitian 1



Gambar 3 wawancara dengan subjek penelitian 2



Gambar 4 wawancara dengan subjek penelitian 3



Gambar 5 wawancara dengan subjek penelitian 4



Gambar 6 wawancara teman subjek penelitian



Gambar 7 wawancara Teman Subjek Penelitian



Gambar 8 Bimbingan Mental



Gambar 9 Bimbingan Mental



Gambar 10 Anak Asuh pada kegiatan Bimbingan Mental



Gambar 11 Anak Asuh pada kegiatan Bimbingan Mental

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Naili Zulfi
2. TTL : Demak, 15 Juli 2001
3. NIM : 1901016051
4. Alamat : DS. Wonowoso, RT 2/RW 4, Kec. Karang Tengah,
Kab. Demak
5. Email : naili_1901016051@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Wonowoso 1
2. SMP/Mts : Mts Miftahul Ulum
3. SMA/SMK : SMK Negeri 1 Demak
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Sanuwar
2. Nama Ibu : Rukaenah

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Naili Zulfi

1901016051

